

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM DALAM MENANAMKAN KARAKTER PESERTA  
DIDIK KELAS XI IPS 2 DI SMA NEGERI 1 SUNGAI  
ROTAN KABUPATEN MUARA ENIM  
SUMATRA SELATAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

**Oleh:**  
**PAITA RUHA**  
**NPM : 1811010199**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1445 H / 2023 M**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM DALAM MENANAMKAN KARAKTER PESERTA  
DIDIK KELAS XI IPS 2 DI SMA NEGERI 1 SUNGAI  
ROTAN KABUPATEN MUARA ENIM  
SUMATRA SELATAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam  
Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

**Oleh:**

**PAITA RUHA**

**NPM : 1811010199**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing I :Dra. Uswatun Hasanah, M. Pd. I.**

**Pembimbing II : Era Octafiona, M.Pd.**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

**LAMPUNG**

**1445 H / 2023 M**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran pendidikan agama islam dalam menanamkan karakter peserta didik di kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 sungai rotan kabupaten muara enim sumatra selatan. Dikarnakan karakter sangat penting dalam diri peserta didik oleh sebab itu seorang guru tidak hanya memberikan materi pembelajaran saja melainkan harus bisa menanamkan karakter yang baik terhadap peserta didik, dengan ini peserta didik tidak hanya mendapatkan ilmu materi pelajaran saja tetapi peserta didik juga bisa memiliki karakter yang baik pada saat pembelajaran didalam kelas atau diluar kelas. Dalam situasi ini, Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang kaya akan nilai-nilai karakter menjadi landasan untuk menanamkan karakter peserta didik, bahkan kegiatan keagamaan Islam di sekolah membantu peserta didik mengembangkan karakter yang baik.

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan data akan di analisis menggunakan teknik redukasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, guna untuk mengolah hasil dari penelitian Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Peserta Didik di kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim Sumatra Selatan.

Pada saat penelitian di SMA Negeri 1 sungai rotan kabupaten muara enim sumatra selatan, terkhusus lagi di kelas XI IPS 2 pada saat peneliti observasi dan wawancara peneliti mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu ingin mengetahui karakter peserta didik pada saat dikelas, setelah peneliti dapatkan pada saat wawancara dan observasi bukan hanya mendapatkan peningkatan karakter peserta didik saja, tetapi peneliti juga dapat mengetahui proses pembelajaran dikelas XI IPS 2 yang diajarkan oleh guru yang mengajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peneliti juga dapat mengetahui bahwa guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi dengan menerapkan model *talking stick* (tongkat berbicara) dengan metode ini dapat meningkatkan karakter peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya dan guru juga menggunakan

strategi yang luar biasa supaya karakter peserta didik pada saat dikelas tetap konsisten.

**Kata Kunci : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,  
Menanamkan Karakter**



## ABSTRACT

This research aims to determine the implementation of Islamic religious education learning in instilling character in students in class XI IPS 2 at SMA Negeri 1 Sungai Rattan, Muara Enim Regency, South Sumatra. Because character is very important in students, therefore a teacher must not only provide learning material but must be able to instill good character in students, with this students not only get knowledge of the subject matter but students can also have good character. during learning in the classroom or outside the classroom. In this situation, Islamic Religious Education as a subject rich in character values becomes the basis for instilling character in students, even Islamic religious activities at school help students develop good character.

This type of research uses descriptive qualitative methods with data collection techniques, namely observation, interviews and documentation. And the data will be analyzed using data reduction techniques, data presentation and drawing conclusions, in order to process the results of research on the Implementation of Islamic Religious Education Learning in Instilling Student Character in class XI IPS 2 at SMA Negeri 1 Sungai Rotan, Muara Enim Regency, South Sumatra.

During the research at SMA Negeri 1 Sungai Rattan, Muara Enim Regency, South Sumatra, especially in class During interviews and observations, not only did the students' character improve, but the researcher was also able to find out about the learning process in class XI IPS 2 which was taught by teachers who taught Islamic Religious Education. Applying the talking stick model with this method can improve students' character to be better than before and teachers also use extraordinary strategies so that students' character in class remains consistent.

**Key Words : Learning Islamic Religious Education, instilling character**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260*

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Paita Ruha  
NPM : 1811010199  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “**Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Peserta Didik Kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim Sumatra Selatan**” adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat di maklumi.

Bandar Lampung, Mei 2023

Penulis



**Paita Ruha**  
**1811010199**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Peserta Didik Kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim Sumatra Selatan**

**Nama : Paita Ruha**

**NPM : 1811010199**

**Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam**

**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I.**

**NIP. 196812051994032001**

**Pembimbing II**

**Era Octafiona, M.Pd.**

**NIP. -**

**Mengetahui**

**Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Umi Hijriyah, S.Ag, M.Pd.**

**NIP. 197205151997032004**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Peserta Didik Kelas XI IPS 2 Di SMA Negeri 1 Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim Sumatra Selatan”, Disusun oleh: **Paita Ruha, NPM: 1811010199**, Program Studi: **Pendidikan Agama Islam**. Telah di ujikan dalam sidang Munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Kamis, 06 Juli 2023 Pukul: 09.30-11.00 WIB.**

**TIM MUNAQOSYAH**

**Ketua Sidang : Dr. Eti Hadiati, M.Pd.**

**Sekretari : Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I.**

**Penguji Utama : Drs. Sa'idy, M.Ag.**

**Penguji Pendamping I : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I.**

**Penguji Pendamping II : Era Octafiona, M.Pd.**

**Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.**

**NIP. 196408281988032002**



## MOTTO

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩

“Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu.  
Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”<sup>1</sup>  
(Q.S. Luqman Ayat 19)



---

<sup>1</sup> Kemenag-RI, “Al-Qur’an Surah Luqman” 31 (2016.): 19.

## PERSEMBAHAN

### *Bismillaahirrahmaanirrahiim*

Dengan rasa puji syukur yang mendalam terhadap Allah SWT. Yang senantiasa memberikan petunjuk, dan kelancaran atas terselesaikannya skripsi ini, sekaligus sebagai persembahan kecil saya untuk kedua orang tua. Dengan lafal Bismillah dan rasa syukur serta kerendahan hati, penulis mempersembahkan hasil penelitian ini kepada :

1. Cinta pertamaku, Ayahanda Alm. Muhammad Toyib. Beliau memang tidak sempat merasakan Pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
2. Pintu surgaku. Ibunda Hj. Inama. Beliau sangat berperan penting dalam menyelesaikan program study penulis, beliau juga memang tidak sempat merasakan Pendidikan sampai dibangku perkuliahan, tapi semangat, motivasi serta do'a yang selalu beliau berikan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
3. Saudara kandungku. H. Herdi Ansyah, S.T. dan saudari Ira Ainita, A.Md.Keb. yang selalu memberikan dorongan dan motivasi hingga penulis bisa ke tahap saat ini, semoga selalu diberkahi dan di berikan kesehatan.
4. Almamater tercinta, Universitas Negeri Raden Intan Lampung, yang telah memberikan saya tempat dan kesempatan untuk banyak belajar dan menimba ilmu, serta kepada semua pihak yang terlibat dalam mensukseskan karya ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
5. Terakhir terimakasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sampai sejauh ini, tidak menyerah dan terus berusaha sampai akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Paita Ruha, dilahirkan di desa Penandingan kecamatan sungai rotan kabupaten muara enim sumatra selatan pada tanggal 18 Februari 2001 ssebagai anak ketiga dari pasangan Bapak Muhammad Toyib dan Ibu Inama. Penulis memulai pendidikan formal dari sekolah Madrasaah Ibtidaiyah (MI) Sungai Rotan, diselesaikan pada tahun 2012, kemudian pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTS) Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya Ogan Ilir, dan diselesaikan pada tahun 2015, kemudian penulis melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas di Madrasah Aliyah Negeri 3 (MAN 3) Palembang di jalan Inspektur Marzuki pakjo dan mengambil jurusan IPS, lulus pada tahun 2018. Pada tahun yang sama yaitu 2018, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Starat Satu (S1) ke Perguruan Tinggi Negeri, yaitu Universitas Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis diterima di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2018, dengan program studi Pendidikan Agama Islam Program Starat Satu (S1) melalui jalur seleksi SN-MPTN hingga menjadi Mahasiswa Program Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Pada tahun 2021 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gunung Mas, Kecamatan Belitang, kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Sumatra Selatan selama 45 hari, dan mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 (MIN 2) Bandar Lampung. Selama menempuh jenjang perkuliahan penulis pernah mengikuti UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) yaitu Permata Sholawat.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat beriring salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW. Suri tauladan yang baik sebagai contoh dalam menjalani hidup, kepada keluarga, sahabat dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Skripsi dengan judul *“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Terhadap Peserta Didik Kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan”* adalah salah satu syarat yang mendapat gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dengan kerendahan hati disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun berkat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Maka pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd, selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I, selaku sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Hj. Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I, selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya, membantu, mengarahka dan senantiasa sabar serta memberi masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Era Octafiona, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya, membantu, mengarahkan, dan senantiasa sabar serta memberi masukan dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik dan memberi ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
7. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan Kepala Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta seluruh staf yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak M. Imansyah, S.Pd., M.Pd, selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim Sumatra Selatan yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian ini.
9. Ibu Warsiah dan Ibu Nur Ainun selaku guru Pendidikan Agama Islam yang selalu membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, dan untuk adik-adikku kelas XI IPS 2 yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT, dan semoga kalian menjadi anak-anak yang sukses dan dapat membanggakan kedua orang tua. Aamiin ya Rabbal'Aalamiin.
10. Bapak Padli Rahman dan Ibu Rita Hayati yang sudah membantu, mengarahkan penulis pada saat di sekolah, dan memberikan masukan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan angkatan 2018 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, Khususnya teman-teman PAI H terimakasih telah memberikan dukungan, motivasi dan doa sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga silaturahmi kita tetap terjaga.

Bandar Lampung, Mei 2023  
penulis

**Paita Ruha**  
**1811010199**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang relevan.....	9
H. Metode Penelitian .....	11
I. Sistematika Pembahasan .....	20

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	23
1. Guru.....	23
2. Murid.....	24
3. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	25
4. Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	31
5. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	33
B. Pembelajaran.....	35
1. Pengertian Pembelajaran .....	35
a. Prinsip Belajar dan Pembelajaran.....	37
b. Faktor Yang Memengaruhi Proses Belajar dan Pembelajaran.....	41
C. Pendidikan Agama Islam .....	45
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	45
a. Dasar Pendidikan Agama Islam.....	48

b.	Fungsi Pendidikan Agama Islam .....	50
c.	Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	52
d.	Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam .....	54
e.	Pendidikan Agama Islam Mengajarkan Karakter.....	55
f.	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter .....	57
g.	Pentingnya Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik .....	59
D.	Karakter .....	61
1.	Pengertian Karakter .....	61
a.	Pendidikan Karakter.....	62
b.	Fungsi Pendidikan Karakter .....	66
c.	Tujuan Pendidikan Karakter.....	67
d.	Implementasi Pendidikan Karakter .....	70
e.	Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter .....	71
f.	Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Peserta Didik.....	74
g.	Pendidikan Karakter di Sekolah .....	77
h.	Persamaan dan Perbedaan Antara Karakter, Akhlak dan Moral .....	84

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A.	Gambaran Umum Objek .....	87
1.	Sejarah.....	87
2.	Visi Dan Misi .....	88
3.	Letak Geografis .....	88
4.	Prasarana Dan Sarana .....	90
5.	Data Jumlah Siswa .....	92
6.	Daftar Data Guru Sma Negeri 1 Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim Sumatra Selatan .....	94
B.	Penyajian Fakta dan Data Penelitian .....	99
1.	Tahapan Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Sungai Rotan Kabupaten Muara Sumatra Selatan .....	99
2.	Strategi Yang Efektif Dalam Menanamkan Karakter Peserta Didik Kelas XI IPS 2 Di SMA Negeri 1 Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim Sumatra Selatan.....	103

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Analisis Data Penelitian .....	107
1. Tahapan Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPS 2 Di SMA Negeri 1 Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim Sumatra Selatan .....	107
2. Strategi Yang Efektif Dalam Menanamkan Karakter Peserta Didik Kelas XI IPS 2 Di SMA Negeri 1 Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim Sumatra Selatan .....	111
B. Temuan Penelitian .....	113

## **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	119
B. Rekomendasi .....	120

## **DAFTAR RUJUKAN LAMPIRAN**





## DAFTAR TABEL

### Tabel

2.1 Ruang Lingkup Pendidikan Karakter .....	64
3.1 Kepala Sekolah yang pernah memimpin SMA Negeri 1 Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim Sumatra Selatan .....	87
3.2 Letak Geografis Sekolah .....	88
3.3 Prasarana SMA Negeri 1 Sungai Rotan .....	90
3.4 Sarana SMA Negeri 1 Sungai Rotan .....	91
3.5 Jumlah Peserta Didik Jenis Kelamin .....	92
3.6 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Agama .....	92
3.7 Jumlah Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	93
3.8 Data Pendidik .....	94
3.9 Nama Tenaga Pengajar .....	95
4.1 Tingkat Pencapaian Peserta Didik .....	115
4.2 Hasil Observasi dan Wawancara Karakter Peserta Didik di Dalam Kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim Sumatra Selatan .....	117

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Lampiran 2 : Pedoman Instrumen Wawancara di SMA Negeri 1  
Sungai rotan Kabupaten Muara Enim Sumatra Selatan

Lampiran 3 : Pedoman Observasi

Lampiran 4 : Dokumentasi



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul Skripsi ini adalah “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN KARAKTER TERHADAP PESERTA DIDIK KELAS XI IPS 2 DI SMA NEGERI 1 SUNGAIROTAN KABUPATEN MUARA ENIM SUMATRA SELATAN”. Sebagai langkah awal untuk memahami judul skripsi ini dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran, maka penulis merasa perlu menjelaskan beberapa kata yang terdapat didalamnya, yakni:

#### 1. Implementasi

Implementasi menurut KBBI (kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu pelaksanaan/penerapan. Sedangkan pengertian umum adalah suatu tindakan atau pelaksanaan rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang).

Implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>1</sup>

#### 2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Eka Syafriyanto, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial,” *Al-Tadzkiyyah: Pendidikan Islam* 6 (2015): 68.

<sup>2</sup> Muhammad Darwis Dasopang, “Belajar Dan Pembelajaran,” *Fitrah Jurnal*

<sup>2</sup> Muhammad Darwis Dasopang, “Belajar Dan Pembelajaran,” *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 03, no. 02 (2017): 337.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>3</sup>

Jadi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam suatu proses pembelajaran yang menyiapkan peserta didik untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama islam sehingga peserta didik senantiasa dapat memahami kandungan ajaran islam secara menyeluruh.

### 3. Penanaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penanaman berasal dari kata tanam. Penanaman berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.<sup>4</sup> Dalam hal ini, penanaman berarti sebuah upaya atau strategi untuk menanamkan sesuatu.

Menurut Deni Damayati, penanaman merupakan tahap ditanamkannya nilai-nilai kebaikan agar menjadi kebiasaan. Nilai-nilai tersebut dapat diambil dari al-Qur'an dan al-Hadist. Peserta didik dibiasakan berbuat kebaikan. Dalam membiasakan peserta didik untuk berbuat kebaikan, aspek keteladanan sangat diperlukan. Pengulangan terhadap nilai-nilai juga perlu dilakukan, agar peserta didik mengerti dan memahami apa yang diterima beserta manfaatnya, sehingga peserta didik dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014)., hal 11.

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)., hal. 1392.

<sup>5</sup> Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Araska, 2014)., hal. 59.

#### 4. Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak. Dengan demikian orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki karakter, mempunyai kepribadian, atau berwatak.<sup>6</sup>

Karakter menurut Novan merupakan sesuatu yang menjadi ciri khas suatu benda atau individu. Ciri itu telah melekat bahkan mengakar pada kepribadian dan jiwa seseorang. Karakter tersebut dapat diketahui dari sikap, perilaku, dan ucapannya, serta cara seseorang menanggapi sesuatu.<sup>7</sup>

#### B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi, bersama dengan makanan, minuman, pakaian, perumahan, serta kesehatan. Hal ini sebab manusia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa selain firman Allah dalam Al-Qur'an Firman Allah SWT:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya: Allah mengeluarkan engkau dari kandungan ibumu tanpa mengetahui apa-apa, serta dia memberimu pendengaran, penglihatan, serta hati nurani supaya kamu bersyukur. (An-Nahl/16:78).

kemudian Allah SWT menganugerahkan potensi hidup manusia berupa kekuatan mental dan fitrah, yang bisa dikembangkan secara maksimal. Firman Allah SWT :

<sup>6</sup> Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Edisi Keempat.*, hal. 623.

<sup>7</sup> Novan Ardy Wiyani, *Membunikan Pendidikan Karakter Di SD* (jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)., hal. 25.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

Artinya: Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar-rum/30:30).

Menurut Ibnu Abdi Bari dan Ibnu Athiyah: "Hakikat atau kodrat Tuhan adalah ciptaan dan keberadaan atau kodrat yang Tuhan jadikan dalam diri manusia, dan yang begitu siap dan dipersiapkan sehingga manusia dapat membedakan dan membedakan berbagai ciptaan Tuhan, yang kemudian dijadikan sebagai bukti untuk meneguhkan Keberadaan tersebut. untuk mengetahui dan mengakui iman kepada Tuhan dan hukum-Nya."

Akibatnya, pendidikan merupakan komponen kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan, bahkan dapat dianggap sebagai pilar penentu kemajuan suatu bangsa. Dengan demikian, pendidikan tata manusia tidak hanya mementingkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga penciptaan karakter manusia. Dalam situasi ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran yang kaya akan nilai-nilai karakter menjadi landasan utama untuk membentuk kepribadian siswa. Bahkan kegiatan keagamaan Islam di sekolah membantu siswa mengembangkan karakter yang baik. Padahal, selain PAI, pengembangan karakter bisa dilakukan dalam berbagai pelajaran. Pendidikan agama Islam (PAI) berperan penting dalam mewujudkan tema.

pembelajaran Kurikulum 2013, yang bertujuan untuk membangun Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, serta sukses menggunakan mengintegrasikan peningkatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), serta pengetahuan (tahu apa). menggunakan demikian, pendidikan

agama Islam tidak hanya harus sebagai metode transformasi berita kepercayaan (*kognitif*) namun juga cara internalisasi tata cara dan nilai moral pada rangka menghasilkan perilaku (*afektif*) dan bertindak sebagai pengontrol perilaku (*psikomotor*) dalam rangka membangun kepribadian manusia yang utuh.<sup>8</sup>

dengan demikian guru/pendidik didorong untuk secara profesional membangun pembelajaran yang afektif dan bermakna (menyenangkan), menyusun pembelajaran, mengidentifikasi pendekatan pembelajaran yang tepat, menetapkan proses pembelajaran serta pertumbuhan afektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan pada mengembangkan karakter peserta didik. guru/pendidik juga dapat membentuk kepribadian peserta didik melalui pembelajaran, baik secara terbuka maupun tidak langsung. Pembentukan karakter secara eksplisit terjadi ketika pendidik menggunakan sistem penyampaian lisan, tetapi pengembangan karakter tersirat terjadi saat pendidik menggunakan strategi penanaman karakter dalam pengaturan kelas menggunakan pendekatan pembelajaran yang bisa mengaktifkan peserta didik.

Karakter adalah cara berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang diperbuat.<sup>9</sup>

Menurut Thomas Licon, ada 10 aspek degradasi moral yang melanda suatu merupakan tanda-tanda kehancuran Negara. Kesepuluh tanda tersebut adalah; meningkatnya kekerasan pada remaja, penggunaan kata-kata yang memburuk, pengaruh rekan kelompok yang kuat dalam tindakan kekerasan, meningkatnya penggunaan narkoba,

---

<sup>8</sup>Nur Aniyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Ulum* 13 (Universitas Negeri Malang, 2013): 26.

<sup>9</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011).

alkohol dan seks bebas, tidak adanya batasan moral baik-buruk, menurunnya etos kerja, rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu warga, banyaknya ketidak jujurannya, serta adanya saling curiga dan kebencian di antara semua.<sup>10</sup>

Adapun gambaran pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 sungai rotan, melalui wawancara dengan Ibu Warsiah sebagai salah satu guru pendidikan agama islam, Ibu Warsiah menjelaskan bahwa :

*“Pada saat mengajar di dalam kelas beliau menggunakan beberapa tahapan-tahapan dalam mengajar dan tidak lupa menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik agar mudah untuk dipahami, beliau menerapkan beberapa metode, yaitu metode ceramah, tanya jawab dan penugasan dalam proses pembelajaran di kelas, beliau berencana akan menerapkan model Talking stick yaitu tongkat berbicara supaya beliau bisa membuat suasana di kelas menyenangkan dan peserta didik tidak merasa bosan dengan pembelajaran pendidikan agama islam, karena yang beliau perhatikan bahwa karakter peserta didik kurang aktif dalam mengikuti pelajaran, seperti yang beliau perhatikan kurangnya ambisi ingin mengetahui pelajaran, kejujuran yang harus dibiasakan, kedisiplinan pada saat proses pembelajaran di kelas”.*

Berangkat dari pemikiran di atas, oleh karenanya peneliti memilih judul *“Implementasi Pembelajaran pendidikan agama islam dalam menanamkan karakter peserta didik kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 Sungai rotan kabupaten Muara enim Sumatra selatan.”*

Berdasarkan gambar di atas, pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakekatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi

---

<sup>10</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).



individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultura dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Merespon hal tersebut salah satu strategi yang ditempuh adalah melalui pendidikan agama islam. Pendidikan agama islam bukanlah pendidikan yang hanya sekedar memberi pengetahuan tentang Fiqih, Aqidah Akhlak, Sejarah, dan Al-Qur'an Hadist, tetapi bagaimana pendidikan agama islam dapat menanamkan karakter peserta didik, bagaimana pendidik menguatkan karakter dengan cara menanamkan nilai-nilai agama yang dapat menguatkan karakter peserta didik melalui pendidikan agama islam.

### **C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada Implementasi Pembelajaran pendidikan agama islam dalam menguatkan karakter peserta didik kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 Sungairotan kabupaten Muara enim Sumatra selatan. Dengan sub-fokus penelitian sebagai berikut:

1. Tahapan implementasi pembelajaran pendidikan agama islam dalam menanamkan karakter peserta didik kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 sungai rotan.
2. Strategi yang afektif dalam menanamkan karakter peserta didik kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 sungai rotan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berpegang teguh pada latar belakang yang dikembangkan, maka dapat dikemukakan beberapa masalah yang akan dibahas yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja tahapan implementasi pembelajaran pendidikan agama islam dalam menanamkan karakter peserta didik kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 sungai rotan ?

2. Bagaimana strategi yang afektif dalam menanamkan karakter peserta didik kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 sungai rotan ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tahapan implementasi pembelajaran pendidikan agama islam dalam menanamkan karakter peserta didik kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 sungai rotan.
- b. Untuk mengetahui strategi yang afektif dalam menanamkan karakter peserta didik kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 sungai rotan.

### **F. Manfaat Penelitian**

- a. Teoritis

Kegunaan teori penelitian ini dapat dijadikan referensi dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi mahasiswa Tarbiyah, peneliti pendidikan dan masyarakat dalam kaitannya dengan pengembangan dan kemajuan pendidikan.

- b. Praktis

Kegunaan secara praktis penelitian ini antara lain:

- 1) Dapat digunakan atau dimanfaatkan oleh guru/pendidik lain untuk mata pelajaran lain selain Pendidikan Agama Islam.
- 2) Kegunaan praktis peserta didik yaitu untuk mendorong para peserta didik di SMA 1 Sungai rotan kabupaten Muara enim memiliki karakter yang aktif.
- 3) Memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman kepada penulis.

## G. Kajian Penelitian Terdahulu yang relevan

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah meneliti tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta didik. Diantaranya yaitu:

1. Intan Mayang Sahni, penelitian yang berjudul "*Upaya guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai karakter religius*". Penelitian ini berbentuk Jurnal Skripsi yang dibuat pada tahun 2021. Persamaan penelitian saudari Intan mayang sahani, dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama dalam dalam menanamkan karakter dengan menggunakan penelitian Kualitatif. Adapun titik perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan peneliti mengkaji Pembelajaran pendidikan agama islam dalam menanamkan karakter peserta didik didalam kelas, sedangkan Intan mayang sahani, upaya guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai karakter religius. Dan perbedaan selanjutnya terletak pada tempat penelitian, peneliti di SMA Negeri 1 sungai rotan kabupaten muara enim sumatra selatan, sedangkan saudari Intan mayang sahani SMP Negeri 40 padang.<sup>11</sup>
2. Viviana Fahira, penelitian yang berjudul "*Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran*". Penelitian ini berbentuk Jurnal Skripsi yang dibuat pada tahun 2021. Persamaan penelitian saudari Viviana fahira dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama dalam pelaksaan pembelajaran pendidikan agama islam dalam menanamkan karakter dengan menggunakan penelitian Kualitatif. Adapun titik perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan peneliti mengkaji Pembelajaran pendidikan agama islam dalam menanamkan karakter peserta didik didalam kelas sedangkan Viviana fahira pelaksanaan

---

<sup>11</sup> Intan Mayang Sari, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius," *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2021): 573–583.

pembelajaran pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran. Dan perbedaan selanjutnya terletak pada tempat penelitian, peneliti di SMA Negeri 1 Sungai rotan Kabupaten Muara enim Sumatra selatan, sedangkan saudari Viviana fahira di SMP Negeri 2 Kota Solok.<sup>12</sup>

3. Afifah, penelitian yang berjudul “*Strategi guru pendidikan agama islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa*”. Penelitian ini berbentuk Jurnal Skripsi yang dibuat pada tahun 2019. Persamaan penelitian saudari Afifah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik dengan menggunakan penelitian Kualitatif. Adapun titik perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan peneliti mengkaji pada saat pembelajaran pendidikan agama islam dalam menanamkan karakter peserta didik didalam kelas sedangkan Afifah Strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik. Dan perbedaan selanjutnya terletak pada tempat penelitian, peneliti di SMA Negeri 1 Sungai rotan Kabupaten Muara enim Sumatra selatan, sedangkan Afifah SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilma Surabaya.<sup>13</sup>
4. Nuruddin Araniri, penelitian yang berjudul “*Peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan sikap keberagaman yang toleran*”. Penelitian ini berbentuk Jurnal Skripsi yang dibuat pada tahun 2020. Persamaan penelitian saudari Nuruddin araniri dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama dalam menanamkan sebuah nilai karakter dengan menggunakan metode Kualitatif. Adapun titik perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan peneliti mengkaji

---

<sup>12</sup> Viviana Fahira, “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran,” *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2021): 448–460.

<sup>13</sup> Afifah, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa,” *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 3 (2019): 188–199.

Pembelajaran pendidikan agama islam dalam menanamkan karakter peserta didik didalam kelas sedangkan Nuruddin araniri peran guru pendidikan agama islam dalam sikap keberagamaan yang toleran. Dan perbedaan selanjutnya terletak pada tempat penelitian, peneliti di SMA Negeri 1 Sungai rotan Kabupaten Muara enim Sumatra selatan, sedangkan Nuruddin Araniri di kepustakaan.<sup>14</sup>

5. Misbahuddin Amin, penelitian yang berjudul “*Kompetensi guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dalam pembelajaran PAI di sekolah*”. Penelitian ini berbentuk Jurnal Skripsi yang dibuat pada tahun 2017. Persamaan penelitian saudara Misbahuddin amin dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama dalam menanamkan sebuah nilai karakter yang baik dengan menggunakan penelitian Kualitatif. Adapun titik perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan peneliti mengkaji pembelajaran pendidikan agama dalam menanamkan karakter peserta didik didalam kelas sedangkan Misbahuddin amin menanamkan nilai akhlak yang mulia dalam pembelajaran PAI di sekolah. Dan perbedaan selanjutnya terletak pada tempat penelitian, peneliti di SMA Negeri 1 Sungai rotan Kabupaten Muara enim Sumatra selatan.<sup>15</sup>

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian itu dilaksanakan. Metode penelitian ini sering disamakan dengan prosedur penelitian, teknik penelitian, hal ini disebabkan karena 3 hal tersebut saling berhubungan dan sangat sulit untuk diabaikan. Metode penelitian yang dipakai oleh penulis yaitu metode penelitian Kualitatif. Metode

---

<sup>14</sup> Nuruddin Araniri, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Yang Toleran,” *Risalah: Pendidikan Agama Islam* 6 (2020): 54–63.

<sup>15</sup> Misbahuddin Amin, “Kompetensi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah,” *Didaktika: Kependidikan* 11 (2017): 184–198.

Kualitatif yaitu pengamatan melalui wawancara atau menelaah dokumen.

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mengumpulkan informasi di lapangan untuk mengamati fenomena dalam situasi ilmiah. penelitian kualitatif. Menurut Denzi & Lincoln, penelitian kualitatif adalah penelitian dengan latar belakang keilmuan yang tujuannya adalah untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi dan yang dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada.<sup>16</sup> Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa bahasa dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif menciptakan gambaran mendalam tentang pembicara, penulis, dan perilaku orang tersebut, kelompok atau organisasi dari perspektif holistik dan komprehensif.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Sugiyono penelitian kualitatif mengacu pada penelitian yang dilakukan dalam keadaan alamiah, langsung kepada sumber data dan peneliti sebagai alat sentral, menyajikan informasi berupa kata-kata atau gambar tanpa menekankan angka, lebih mengutamakan proses daripada produk, menyampaikan informasi secara induktif. Menganalisis dan menyajikan informasi penting. data yang diamati.<sup>18</sup>

Penelitian kualitatif mencoba untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang isu-isu yang muncul selama pembelajaran di kelas daripada menggambarkan permukaan realitas, seperti penelitian kualitatif dengan positivisme. Peneliti mengkaji bagaimana cara mengumpulkan informasi pembelajaran pendidikan agama Islam dan bagaimana pembelajaran tersebut dapat menanamkan karakter peserta didik pada saat pelajaran berlangsung. Penelitian ini dilakukan

---

<sup>16</sup> Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018). 8.

<sup>17</sup>Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014). 19.

<sup>18</sup>Ditha Prasanti, "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan," *Lontar* 6 (2018): 16.

dalam latar (*setting*) yang alamiah (*naturalistik*) bukan hasil perlakuan (*treatment*) atau manipulasi variabel yang dilibatkan.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dimana peneliti secara sistematis dan tepat mencoba mengamati fakta dan pertanyaan tentang sifat objek tertentu. Ini berfungsi untuk menggambarkan dan menyajikan fakta dari sudut pandang tertentu.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena atau gejala berdasarkan pengalaman subjek. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau mendeskripsikan secara sistematis atau menyeluruh dalam implementasi pembelajaran pendidikan agama islam dalam menanamkan karakter peserta didik didalam kelas XI IPS 2 pada saat pembelajaran berlangsung di SMA 1 Sungai rotan kabupaten Muara enim.

## 2. Sumber Data

Peneliti menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan (*gestural*), tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh individu yang dipercaya. Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumber aslinya oleh peneliti.<sup>19</sup> Dengan demikian, sumber informasi utama penelitian ini adalah semua informasi yang dikumpulkan dari pernyataan atau perkataan lisan Ibu Warsiah, salah seorang guru/pendidik yang mengajar pendidikan agama Islam di SMA 1 Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim.

---

<sup>19</sup>Sumadi Suryabarata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pres, 2014).

b. **Sumber Data Sekunder**

Sumber data yang tidak memberikan data secara langsung untuk pengumpulan data, melainkan melalui data dokumenter atau sumber lain.<sup>20</sup> Sumber data yang didapat dari peserta didik di SMA 1 Sungai rotan kabupaten Muara enim.

**3. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan mendatangi langsung lokasi penelitian untuk mendapatkan informasi penelitian, khususnya data tentang pembelajaran pendidikan agama islam dalam menguatkan karakter peserta didik kelas XI IPS 2 pada saat pembelajaran berlangsung. Penelitian ini dilakukan di SMA 1 Sungai rotan kabupaten muara enim sumatra selatan.

**4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sebagai seorang peneliti kualitatif, penelitian dapat dipahami apabila dilakukan melalui interaksi melalui wawancara dan observasi dimana fenomena terjadi. Dokumentasi pengumpulan data penelitian diperlukan untuk mendukung kegiatan ini. Penulis menggunakan beberapa metode, antara lain.

a. **Observasi**

Menurut Marshall, perilaku dalam situasi tertentu dapat ditentukan melalui observasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi yang di dalamnya dibuat catatan tentang keadaan dan perilaku subjek. Mereka yang melakukan pengamatan disebut pengamat, dan mereka yang diamati disebut observasi. Ada dua jenis observasi:

---

<sup>20</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2013). 308.



1) Observasi berpartisipasi (*participant observation*)

Yaitu peneliti yang terlibat dengan kegiatan mengajar guru/pendidik pada saat pembelajaran pendidikan agama islam di kelas. Dengan observasi partisipasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat dalam menguatkan karakter peserta didik yang nampak. Dalam observasi ini dapat digolongkan menjadi empat, yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, observasi yang terstruktur dan terencana, dan observasi yang tidak terstruktur dan tidak terencana.

2) Observasi nonpartisipasi

Observasi non-partisipasi artinya peneliti tidak berpartisipasi dan hanya sebagai pengamat independen. Pengumpulan data melalui observasi nonpartisipasi tidak memberikan wawasan. Di sini, observasi dapat dibagi menjadi dua kategori, observasi struktural dan observasi non-struktural.<sup>21</sup>

Dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan bagian dari observasi dan pencatatan secara sistematis terhadap subjek penelitian. Pengamatan terstruktur adalah pengamatan yang direncanakan secara sistematis tentang apa, kapan, dan di mana mengamati. Untuk apa yang diamati adalah bagaimana karakter peserta didik pada saat belajar di kelas pada saat belajar pendidikan agama islam di SMA 1 Sungai rotan kabupaten Muara enim.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode di mana orang yang diwawancarai melakukan dialog langsung (interview) satu sama lain untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti melakukan penelitian pendahuluan untuk mengidentifikasi masalah yang diteliti. Jenis-jenis wawancara adalah:

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2018).

## 1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti atau pengumpul data mengetahui dengan pasti informasi apa yang ingin diperoleh. Oleh karena itu, disiapkan perangkat penelitian berupa pertanyaan tertulis tentang pelaksanaan wawancara pada saat pengumpulan data dan sebagai alternatif jawaban.

## 2) Wawancara semiterstruktur

Wawancara jenis ini termasuk dalam kategori wawancara mendalam (*deep interview*) yang sifatnya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur (*structured interview*). Tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk menemukan masalah secara lebih terbuka dan meminta pendapat dan ide dari responden. Saat melakukan wawancara, peneliti harus mendengarkan dengan seksama dan mencatat apa yang dikatakan informan.

## 3) Wawancara takterstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bentuk bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara terstruktur dan sistematis dalam pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar pertanyaan yang akan diajukan.<sup>22</sup>

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa wawancara adalah suatu sarana pengumpulan informasi untuk mengumpulkan informasi dengan cara bertanya kepada responden secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur. Peneliti mewawancarai Ibu Warsiah, salah satu guru/pendidik yang mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim sebagai data pendukung penelitian ini.

## 4) Dokumentasi

Dokumenter adalah catatan sejarah tentang peristiwa masa lalu. Dokumen biasa seperti tulisan, foto atau karya seni

---

<sup>22</sup>Ibid.155-116

monumental. Catatan, gambar kegiatan guru dan kegiatan pendidikan merupakan bagian dari dokumentasi siswa selama proses pembelajaran. Penelitian dokumenter melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Metode dokumentasi ini digunakan selain metode wawancara dan observasi untuk menjangkau dan melengkapi data yang diperoleh, yang membutuhkan data berupa tulisan implementasi pembelajaran pendidikan agama islam dalam menanamkan karakter peserta didik kelas XI IPS 2 di SMA 1 Sungai rotan Kabupaten Muara enim, sejarah singkat berdirinya sekolah SMA 1 Sungai rotan kabupaten Muara enim.

#### 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Rekam data kualitatif adalah teknik pengolahan data berupa informasi, prosa deskriptif, kemudian digabungkan dengan data lain untuk memperjelas suatu fakta atau sebaliknya untuk mendapatkan gambaran baru atau untuk menentukan mendapatkan gambaran yang sudah ada dan sebaliknya. Dalam penelitian, analisis data sangat penting karena informasi yang diperoleh setelah analisis lebih bermakna. Perawatan harus diambil ketika memilih teknik analisis untuk metode penelitian.

Teknik analisis data kualitatif digunakan karena data yang diperoleh tidak dalam bentuk digital melainkan berupa fenomena dan misalnya tindakan dan aktivitas, informasi verbal bahkan laporan yang ditulis ulang. Analisis data kualitatif untuk menarik kesimpulan selalu dilakukan secara paralel dengan pengumpulan data. Setelah menganalisis data melakukan beberapa langkah. Misalnya, Kustoro dan Basrowi memaparkan langkah-langkah dalam proses analisis data kualitatif.

### 1) Reduksi Data

Jumlah data yang dikumpulkan di lapangan sangat banyak, sehingga harus dicatat dengan cermat. Seperti yang dinyatakan sebelumnya, semakin lama seorang peneliti berada di lapangan, semakin kompleks dan rumit datanya. Oleh karena itu, analisis data melalui reduksi data harus dilakukan sesegera mungkin. Meringkas, memilih hal-hal yang paling penting, memfokuskan pada hal-hal yang paling penting, mencari tema dan pola, dan menghapus yang tidak diperlukan merupakan contoh-contoh reduksi data dan atur informasinya hingga akhirnya bisa menarik kesimpulan. Dengan demikian, data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan detail.<sup>23</sup>

Berdasarkan informasi yang disajikan di atas, jelas bahwa reduksi data berarti meringkas data yang diperoleh di lapangan kemudian memilih faktor yang paling penting berdasarkan faktor pencarian. Para peneliti dalam penelitian ini mencoba mempelajari segala sesuatu yang perlu diketahui tentang topik implementasi pembelajaran PAI dalam menanamkan karakter peserta didik kelas XI IPS 2 di SMA 1 Sungai rotan kabupaten Muara enim. Disini peneliti akan menganalisis hal tersebut.

### 2) Display Data (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menampilkan data. display (penyajian data), Penyajian data terbatas pada seperangkat informasi terstruktur yang memberikan kemampuan untuk menarik kesimpulan tentang tindakan. Representasi data Anda yang lebih baik adalah alat penting untuk analisis kualitatif yang efektif. Data dapat ditampilkan dalam bentuk deskripsi singkat, grafik, hubungan antar kategori, dan lainnya. Melihat data membantu Anda memahami apa yang terjadi dan

---

<sup>23</sup>Ibid. 338.

merencanakan langkah selanjutnya.<sup>24</sup>

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah menampilkan informasi dengan cara yang memungkinkan peneliti lebih memahami apa yang terjadi di lapangan. Ini dapat dilakukan dengan menggunakan teks naratif, tabel, grafik, matriks, dan metode lainnya. Peneliti kemudian ingin mengetahui pada setiap tahapan tersebut implementasi pembelajaran pendidikan agama islam dalam menanamkan karakter peserta didik kelas XI IPS 2 di SMA 1 Sungai rotan kabupaten Muara enim.

### 3) Verifikasi Data (penarikan kesimpulan)

Langkah terakhir Penarikan dan Pengungkit adalah dua jenis penarikan.Kesimpulan awal hanya bersifat sementara, dan akan direvisi jika tidak cukup bukti untuk menjamin langkah pengumpulan data selanjutnya, tetapi jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Menurut pendapat di atas dapat dipahami bahwa verifikasi data dimulai dari data yang sudah dibuka namun masih kabur atau tidak jelas, penelitian selanjutnya akan membantu memperjelas karena data yang terkumpul semakin mendukung. Setelah peneliti mereduksi data dan mendisplay data di atas, sehingga peneliti menyimpulkan data implementasi pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) dalam menanamkan karakter peserta didik kelas XI IPS 2 di SMA 1 Sungai rotan kabupaten Muara enim.

### 4) Triangulasi (Keabsahan Data)

Triangulasi adalah strategi pengumpulan data yang menggabungkan beberapa kumpulan data dan sumber data terkini dalam pendekatan pengumpulan data ketika seorang peneliti melakukan triangulasi data, dia

---

<sup>24</sup> Ibid., 134.

mengumpulkan data serta mengujinya, yaitu membandingkannya dengan kumpulan dan sumber data lain.<sup>25</sup> Menurut Mahinson yang dirujuk oleh Sugiyono dalam bukunya, pendekatan triangulasi adalah untuk menentukan data yang konvergen (meluas). Hasilnya, ketika data dikumpulkan menggunakan teknik triangulasi, hasilnya lebih konsisten, lengkap, dan akurat. Akibatnya, dibandingkan dengan strategi tunggal, triangulasi akan meningkatkan kekuatan data.

Berdasarkan keterangan di atas dapat dipahami bahwa triangulasi data adalah teknik validasi data yang menggunakan sesuatu di luar data untuk memvalidasi triangulasi atau membandingkannya dengan sumber data. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi sumber digunakan untuk memperoleh keakuratan data atau dokumen terkait implementasi pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) dalam menanamkan karakter pada siswa SMA 1 Sungai Rotan Kabupaten muara Enim.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Guna mempermudah mengetahui serta melihat pembahasan yang ada pada skripsi ini secara menyeluruh, maka penulis memandang perlunya sistematika penulisan yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan skripsi. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut.

### **1. BAB I Pendahuluan**

Pada bab ini berisi tentang penegasan judul, latar belakang, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, serta sistematika penelitian.

---

<sup>25</sup> Ibid., hal. 341.

## 2. BAB II Landasan Teori

Berisi tentang landasan teori yang digunakan sebagai landasan berpikir dan menganalisis data yang berisikan tentang implementasi pembelajaran pendidikan agama islam dalam menanamkan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Sungairotan kab. Muara enim.

## 3. BAB III Deskripsi Objek Penelitian

Berisi tentang deskripsi objek penelitian yang mencakup keseluruhan di SMA Negeri 1 sungai rotan kabupaten muara enim sumatra selatan.

## 4. BAB IV berisi tentang Analisis Penelitian yang mencakup:

- 1) Tahapan Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPS 2 Di SMA Negeri 1 Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim Sumatra Selatan.
- 2) Strategi Yang Efektif Dalam Menanamkan Karakter Peserta Didik Kelas XI IPS 2 Di SMA Negeri 1 Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim Sumatra Selatan.

## 5. BAB V Penutup

Penutup ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang penulis susun, di dalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca untuk mengetahui intisari dari penelitian yang telah dilakukan dan juga sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya.





## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

##### 1. Guru

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelekan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.<sup>26</sup> Guru merupakan pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.<sup>27</sup>

Guru ialah orang yang memberikan pelajaran atau mengajar. Mengajar ialah membimbing murid ke arah perubahan pribadinya hingga sampai ke tujuan pengajaran. Itulah sebabnya seorang penyair mesir yang terkenal “Syauki” sampai mengatakan “Hormatilah guru dan berilah mereka penghargaan karena guru itu hampir sama dengan seorang rasul.” Nabi Muhammad saw menyabdakan; “Ulama (guru) adalah ahli waris para Nabi” (H.R. Abu Daud dan Turmadzi).

Agama islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.

Firman Allah: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (Q.S. Al-Mujadilah: 11).

Mengingat lingkup pekerjaan guru fungsi dan tugas guru itu meliputi, *pertama*, tugas pengajaran atau

---

<sup>26</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidik Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

<sup>27</sup> Ali Mudlofir, *Pendidikan Profesional: Konsep, Strategi Dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: Rajawali pers, 2013).

guru sebagai pengajar, *kedua*, tugas bimbingan dan penyuluhan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan dan *ketiga*, tugas administrasi atau guru sebagai “pemimpin” (manajer kelas).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa guru merupakan pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan menilai peserta didik untuk mempengaruhi anak didik ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat.

## 2. Murid

Murid adalah orang/anak yang akan diajar atau yang belajar. Belajar ialah mengubah diri untuk menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Murid dengan usahanya sendiri saja tidak akan dapat sampai kepada yang sebenarnya. Karena itu, memerlukan bimbingan dari orang dewasa, membimbing murid ini di istilahkan dengan mengajar. Berdasarkan itu, islam mengajarkan agar murid tersebut diperlakukan dengan kasih sayang, lemah lembut, sesuai dengan perkembangan kepribadiannya, memberikan kemerdekaan kepada anak, memberikan penghargaan kepada anak, mengutamakan masa depannya dan mengajaknya belajar dengan seluruh kepribadiannya.

Murid adalah salah satu komponen dalam pengajaran, di samping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen terpenting di antara komponen lainnya. Pada dasarnya “ia” adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar.

Hal-hal yang harus diperhatikan murid agar belajar menjadi afektif dan produktif, di antaranya:

- a. Murid harus menyadari sepenuhnya akan arah dan tujuan belajarnya, sehingga ia senantiasa siap siaga

untuk menerima dan mencernakan bahan, jadi bukan belajar asal belajar saja.

- b. Murid harus memiliki motif yang murni (niat). Niat yang benar adalah “karena Allah” bukan karena sesuatu yang ekstrinsik, sehingga terdapat keikhlasan dalam belajar.
- c. Murid harus menyadari bahwa belajar bukan semata-mata menghafal
- d. Harus memiliki rencana belajar yang jelas, sehingga terhindar dari perbuatan belajar yang “incidental”
- e. Jangan melalaikan waktu belajar dengan membuang-buang waktu atau bersantai-santai.
- f. Selama mengikuti pelajaran atau diskusi dalam kelompok atau kelas, harus menunjukkan partisipasi aktif dengan jalan bertanya atau mengeluarkan pendapat, bila diperlukan.<sup>28</sup>

Dapat dipahami bahwa murid sebagai objek, menerima pelajaran, bimbingan dan berbagai tugas serta perintah dari guru/sekolah dan sebagai subjek, ia menentukan dirinya sendiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya dalam rangka mencapai hasil belajar. Selain dari itu untuk menjaga hubungan baik dengan guru maupun dengan sesama temannya dan untuk senantiasa meningkatkan keefektifan belajar bagi kepentingan dirinya sendiri.

### **3. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Metode adalah seperangkat cara dan jalan yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.

---

<sup>28</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidik Islam, Op.Cit, h.268-270.*

Sedangkan metode pengajaran agama islam dapat diartikan sebagai prosedur ataupun cara-cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Artinya ialah, bahwa cara-cara tersebut yang digunakan guru dalam mengajar disebut sebagai metode mengajar, dan cara-cara tertentu yang digunakan oleh peserta didik dalam belajar disebut metode belajar, baik metode mengajar maupun metode belajar disebut sebagai metode pembelajaran.<sup>29</sup>

Menurut Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih dan mengaplikasikan sebuah metode pengajaran: 1) Tujuan yang hendak dicapai, 2). Kemampuan guru, 3). Anak didik, 4). Situasi dan kondisi pengajaran di mana berlangsung, 5). Fasilitas yang tersedia, 6). Waktu yang tersedia, 7). Kebaikan dan kekurangan sebuah metode.

Oleh karena itu mengimplemtasikan metode pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses pembelajaran. Metode-metode mengajar yang dapat digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar di antaranya sebagai berikut:

#### **a. Metode Ceramah**

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan anak didik dalam proses belajar mengajar, meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru dari pada anak didik, tetap metode ini tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pembelajaran. Apalagi dalam pendidikan dan pengajaran tradisional, seperti di pedesaan yang kekurangan fasilitas.

Kelebihan metode ceramah yaitu:

---

<sup>29</sup> Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Citapustaka Media Perintis, 2011).

- 1) Guru mudah menguasai kelas
- 2) Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas
- 3) Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar
- 4) Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya
- 5) Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik

Kekurangan metode ceramah yaitu:

- 1) Mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata)
- 2) Yang visual menjadi rugi, yang auditif (mendengar) yang besar menerimanya
- 3) Bila selalu digunakan dan terlalu lama membosankan
- 4) Guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya ini sukar sekali
- 5) Menyebabkan siswa menjadi pasif.<sup>30</sup>

#### **b. Metode Diskusi**

Metode diskusi adalah penyampaian pelajaran dimana siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa merupakan pernyataan yang bersifat problematika untuk dibahas dan dipecahkan.

Kelebihan metode diskusi yaitu:

- 1) Adanya partisipasi murid yang terarah terhadap pelajaran tersebut
- 2) Murid harus berpikir secara kritis, tidak sembarang bicara
- 3) Murid dapat meningkatkan keberanian

Kekurangan metode diskusi yaitu:

- 1) Banyak waktu yang terbuang
- 2) Diskusi kebanyakan berlangsung di antara murid yang pandai-pandai saja.

---

<sup>30</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

### c. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik.

Memperjelas pengertian tersebut dalam prakteknya dapat dilakukan oleh guru itu sendiri atau langsung oleh anak didik. Dengan metode demonstrasi guru atau murid memperlihatkan pada seluruh anggota kelas suatu proses, misalnya bagaimana cara sholat yang sesuai dengan ajaran.

Kelebihan metode demonstrasi yaitu:

- 1) Perhatian anak didik dapat dipusatkan dan titik berat yang dianggap penting oleh guru dapat diamati secara tajam
- 2) Perhatian anak didik akan lebih terpusat kepada apa yang di demotrasikan, jadi proses belajar anak didik akan lebih terarah dan akan mengurangi perhatian anak didik kepada masalah lain
- 3) Apabila anak didik ikut aktif dalam sesuatu percobaan yang bersifat demonstratif, maka mereka akan memperoleh pengalaman yang melekat kepada jiwanya dan ini berguna dalam pengembangan kecakapan.

Kelemahan metode demonstrasi yaitu:

- 1) Anak didik terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan
- 2) Tidak semua benda dapat di demontrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang di demotrasikan.

### d. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara menyajikan pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Metode tanya jawab

adalah yang tertua dan banyak digunakan dalam proses pendidik, baik dilingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.

Kelebihan metode tanya jawab yaitu:

- 1) Pertanyaan dapat menarik dan memuaskan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang ribut, yang mengantuk kembali segar dan hilang ngantuknya
- 2) Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan
- 3) Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

Kekurangan metode tanya jawab yaitu:

- 1) Siswa merasa takut, apalagi bila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab
- 2) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa

#### e. Metode Latihan

Metode latihan yang di sebut juga *metode training*, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik, selain itu metode ini juga dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

Kelebihan metode latihan yaitu:

- 1) Untuk memperoleh kecakapan motoric, seperti menulis, melafalkan huruf, kata-kata atau kalimat, membuat alat-alat, menggunakan alat (mesin

permainan dan atletik) dan terampil menggunakan peralatan olahraga

- 2) Untuk memperoleh kecakapan mental, seperti perkalian, menjumlahkan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda (simbol) dan sebagainya
- 3) Untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang dibuat, seperti hubungan huruf-huruf dalam ejaan, penggunaan simbol, membuat peta dan sebagainya.

Kekurangan metode latihan yaitu:

- 1) Menghambat bakat dan inisiatif siswa, karena siswa lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengetahuan
- 2) Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan
- 3) Membentuk kebiasaan yang kaku, karena bersifat otomatis
- 4) Dapat menimbulkan verbalisme.

#### **f. Metode Pemberian Tugas**

Pemberian tugas atau resitasi adalah terjemahan dari bahasa Inggris "to cite" yang artinya mengutip, yaitu siswa mengutip atau mengambil sendiri bagian-bagian pembelajaran itu dari buku-buku tertentu, lalu belajar sendiri dan berlatih hingga siap sebagaimana mestinya.

Kelebihan metode pemberian tugas yaitu:

- 1) Dapat dilaksanakan dalam berbagai bidang studi
- 2) Apabila tugas tersebut dalam bentuk kelompok maka mereka dapat saling kerjasama, dan saling membantu
- 3) Murid kesempatan memupuk perkembangan dan keberanian berkreaitif, berinisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri.

Kekuranga metode pemberian tugas yaitu:



- 1) Tugas rumah sering dikerjakan oleh orang lain sehingga murid tidak tahu apa yang harus dikerjakan
- 2) Tugas yang sukar dapat mempengaruhi ketenangan mental murid
- 3) Sukar memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu dan murid suka menyalin pekerjaan teman.

#### **g. Metode Eksperimen**

Metode eksperimen ialah suatu metode mengajar yang melibatkan murid untuk melakukan percobaan-percobaan pada mata pelajaran tertentu.

Kelebihan metode eksperimen yaitu:

- 1) Menambah keaktifan untuk berbuat dan memecahkan sendiri sebuah permasalahan
- 2) Dapat melaksanakan metode ilmiah dengan baik.

Kekurangan metode eksperimen yaitu:

- 1) Tidak semua mata pelajaran dapat menggunakan metode ini
- 2) Murid yang kurang mempunyai daya intelektual yang kuat kurang baik hasilnya.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa, dalam prakteknya metode mengajar agar hasilnya lebih efektif tidak harus terfokus kepada satu bentuk metode, akan tetapi dapat memilih atau mengkombinasikan dari beberapa metode mengajar yang lain sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga dapat memudahkan pendidik dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan.

#### **4. Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Kata “media” berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti “perantara” atau pengaturan. Dengan

dimikian, media merupakan *wahana penyalur informasi* belajar atau penyalur pesan. Bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Marshall McLuhan berpendapat bahwa media adalah suatu ekstensi manusia yang memungkinkannya mempengaruhi orang lain yang tidak mengadakan kontak langsung dengan dia.<sup>31</sup>

Media yang telah dikenal dewasa ini tidak hanya terdiri dari dua jenis tetapi sudah lebih dari itu, yaitu:

1) Media Auditif

Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, casset recorder, piringan hitam.

2) Media Visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip (film rangkai), slides (film bingkai) foto, gambar atau lukisan dan cetakan.

3) Media Audiovisual

Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan yang kedua.<sup>32</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, jika dikaitkan dengan media pembelajaran pendidikan agama islam. Maka dapat di pahami bahwa semua aktivitas yang ada hubungannya dengan materi pendidikan agama islam, baik yang berupa alat yang dapat diperagakan dengan

---

<sup>31</sup> Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

<sup>32</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

teknik yang secara efektif dapat digunakan oleh guru agama dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan tidak bertentangan dengan syariat islam.

## 5. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Kata evaluasi adalah *assessment* yang menurut Tardif yang berarti proses penilaian untuk mengembangkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.<sup>33</sup>

Ralph Tyler mengatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya.

Evaluasi mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran maka seorang pendidik harus membedakan mana yang kegiatan evaluasi hasil belajar dan mana yang kegiatan evaluasi pembelajaran, evaluasi hasil belajar menekankan pada informasi tentang sejauh mana hasil belajar yang dicapai oleh siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan kegiatan pembelajaran dalam membantu peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal.<sup>34</sup>

Konsep utama dalam evaluasi ialah bahwa evaluasi haruslah terus menerus dan menyeluruh. Terus menerus ditetapkan dalam bentuk menyelenggarakan tes harian (posttest), tes bulan (formatif) dan tes akhir program (tes sumatif), menyeluruh ditetapkan dengan

---

<sup>33</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali pers, 2012).

<sup>34</sup> Suharsimi Arikonto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

menyelenggarakan pengetesan yang ditujukan kepada seluruh daerah binaan (kognitif, afektif, dan psikomotorik), psikomotor itu mencakup aspek keterampilan melakukan dan melakukannya dalam kehidupan (pengalaman). Biasanya evaluasi dapat dibagi menjadi 4 jenis, yaitu :

- a. Evaluasi Formatif : yaitu untuk memperbaiki proses belajar mengajar ke arah yang lebih baik, atau memperbaiki program satuan pelajaran yang telah digunakan. Waktu pelaksanaan setiap akhir pelaksanaan satuan program belajar mengajar.
- b. Evaluasi Sumatif : untuk menentukan angka atau nilai murid setelah mengikuti program pengajaran dalam satu caturwulan, semester, akhir tahun atau akhir dari suatu program bahan pengajaran dari suatu unit pendidikan. Waktu pelaksanaan akhir caturwulan, semester atau akhir tahun.
- c. Evaluasi Placement (penempatan) : yaitu untuk mengetahui keadaan anak termasuk keadaan seluruh pribadinya, agar anak tersebut dapat ditempatkan pada posisinya yang tepat. Penilaian ini sebaiknya dilaksanakan sebelum anak mengikuti proses belajar-mengajar yang pemulaan, atau anak tersebut baru akan mengikuti pendidikan di suatu tingkat tertentu.
- d. Evaluasi Diagnostik : yaitu untuk mengetahui masalah-masalah apa yang diderita atau yang mengganggu anak didik, sehingga ia mengalami kesulitan, hambatan atau gangguan ketika mengikuti program tertentu. Dan bagaimana usaha untuk memecahkannya. Waktu pelaksanaan dapat dilaksanakan setiap saat sesuai dengan kebutuhan.<sup>35</sup>

Dapat dipahami evaluasi adalah untuk mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf

---

<sup>35</sup> Nur Aisyah, *Inovasi Pembelajaran* (Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014).

kemajuan anak didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan, memungkinkan guru menilai aktivitas atau pengalaman yang dapat dan menilai metode mengajar yang diperlukan.

## **B. Pembelajaran**

### **1. Pengertian Pembelajaran**

Kata pembelajaran berasal dari kata belajar mendapat awalan “pem” dan akhiran “an” menunjukkan bahwa ada unsur dari luar (*eksternal*) yang bersifat “intervensi” agar terjadi proses belajar. Jadi pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal agar terjadi proses belajar pada diri individu yang belajar. Hakikat pembelajaran secara umum dilukiskan Gagne dan Briggs, adalah serangkaian kegiatan yang dirancang yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Pembelajaran mengandung makna setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu individu mempelajari sesuatu kecakapan tertentu. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran pemahaman karakteristik internal individu yang belajar menjadi penting. Proses pembelajaran merupakan aspek yang terintegrasi dari proses pendidikan.

Pembelajaran dapat dimaknai dan ditelaah secara mikro dan makro. Secara mikro pembelajaran adalah suatu proses yang dipayakan agar peserta didik dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki baik kognitif maupun sosio emosional secara efektif dan efisien untuk mencapai perubahan perilaku yang diharapkan. Pembelajaran secara makro terkait dengan dua jalur yaitu individu yang belajar dan penataan komponen eksternal agar terjadi proses belajar pada individu yang belajar. Hal ini mencakup tiga komponen yaitu analisis karakteristik individu yang belajar (*target group analysis*), yaitu menganalisis kondisi internal peserta didik yang menjadi target sasaran dalam pembelajaran. Konten (*content analysis*) yaitu terkait dengan apa sasaran program

pembelajaran, dalam kaitan ini berupa kurikulum yang berupa muatan material pembelajar. Serta analisis konteks (*context analysis*), yaitu relevansi program yang diberikan dengan kompetensi yang diharapkan di akhir program pembelajaran untuk menjalani pekerjaan tertentu. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan merupakan sebuah sistem untuk tercapainya perubahan perilaku yang diharapkan.<sup>36</sup>

Pembelajaran merupakan upaya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik. Sehingga di dalam prosesnya, tidak dapat dipisahkan antara guru dan peserta didik. Dua komponen tersebut adalah satu kesatuan dalam pembelajaran. Berhasil atau tidaknya peran seorang guru dapat terlihat dari ada atau tidaknya perubahan sikap pada peserta didik. Perubahan sikap yang dimaksud ialah perubahan sikap ke arah positif. Misalnya seorang murid menjadi termotivasi untuk melakukan suatu hal yang sebelumnya tidak pernah dilakukan atau menjadi lebih konsisten terhadap sesuatu yang telah dilakukan setelah mendapatkan rangsangan dari seorang guru.<sup>37</sup>

Belajar adalah “instruksi”, yang terdiri dari dua tindakan dasar, belajar (*Learning*) dan mengajar (*Teaching*), yang kemudian digabungkan menjadi satu kegiatan yang dikenal menjadi belajar (*instruction*). Belajar pada hakekatnya merupakan kerjasama antara peserta didik dan lingkungan belajar dengan tujuan mencapai tujuan pembelajaran, seperti modifikasi perilaku (pengetahuan, perilaku, serta keterampilan).<sup>38</sup> Ciri hasil belajar adalah perubaha, seseorang dikatakan sudah

---

<sup>36</sup> M.Pd. Prof. Dr. H. Karwono and M.Psi. Dr. Heni Mularsih, M.M., *Belajar Dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar* (Depok: Rajawali pers, 2019).

<sup>37</sup> Era Octafiona et Al., “Peran Guru PAI Dalam Pelaksanaan Shalat Dhuha Pada Peserta Didik Di SMA,” *Qiirah Pendidikan Agama Islam* Vol. 13 No (2023): hal. 2.

<sup>38</sup> Zaenal Abidin and Toto Ruhimat, *Prinsip-Prinsip Pembelajaran, Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

belajar apabila perilakunya menunjukkan perubahan, dari awalnya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mampu menjadi mampu, dari tidak terampil menjadi terampil.

Pendidikan agama Islam adalah usaha yang disengaja dan terorganisir untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengenali, memahami, menghayati, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama dari sumber utama kami, Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran. Disertai dengan keinginan untuk menghormati perbedaan kepercayaan dalam rangka perdamaian antarumat dalam masyarakat, demi tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa (Kurikulum PAI).<sup>39</sup> Pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi (*way of life*) pandangan dan sikap hidup seseorang.

Jadi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>40</sup>

#### **a. Prinsip Belajar dan Pembelajaran**

Agar terjadi sebagaimana diharapkan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa prinsip. Dalam pembahasan ini akan dikemukakan prinsip-prinsip yang disarankan oleh Rothwall sebagai berikut :

---

<sup>39</sup>Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 11-12.

<sup>40</sup>Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011). 164.

a) Prinsip Kesiapan (*readiness*)

Proses belajar dipengaruhi kesiapan peserta didik, yang dimaksud dengan kesiapan ialah kondisi individu yang memungkinkan mereka dapat belajar. Berkenaan dengan hal itu terdapat berbagai macam taraf kesiapan belajar untuk suatu tugas khusus. Seseorang yang belum siap untuk melaksanakan suatu tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau malah putus asa. Prinsip kesiapan ini meliputi: kematangan dan pertumbuhan fisik, inteligensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.

b) Prinsip Motivasi (*motivation*)

Motivasi adalah suatu kondisi dari peserta didik untuk memprakarsai kegiatan, mengatur arah kegiatan itu, dan memelihara kesungguhan. Secara alami anak-anak selalu ingin tahu dan melakukan kegiatan penjajangan dalam lingkungannya. Rasa ingin tahu ini seyogianya didorong dan bukan dihambat dengan memberikan aturan yang sama untuk anak.

c) Prinsip Persepsi

“seseorang cenderung untuk percaya sesuai dengan pemahamannya mengenai situasi tersebut”. Persepsi adalah interpretasi tentang situasi yang hidup. Setiap individu melihat dunia dengan caranya sendiri yang berbeda dengan yang lain. Persepsi ini memengaruhi perilaku individu. Seorang guru akan dapat memahami peserta didik lebih baik bila ia peka terhadap bagaimana cara seseorang melihat suatu situasi tertentu.



d) Prinsip Tujuan

Dalam belajar, tujuan belajar harus tergambar jelas dalam pikiran peserta didik ketika proses belajar terjadi.

e) Prinsip Perbedaan Individual

“Proses belajar bercorak ragam bagi setiap orang”. Proses pembelajaran memerhatikan perbedaan individual dalam kelas sehingga dapat memberi kemudahan pencapaian tujuan belajar yang setinggi-tingginya. Pembelajaran yang hanya memerhatikan satu tingkat sasaran akan gagal memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik. Karena itu, seorang guru perlu memahami latar belakang, emosi, dorongan dan kemampuan individu dan menyesuaikan materi peserta didik dan tugas-tugas belajar kepada aspek-aspek tersebut.

f) Prinsip Transfer dan Retensi

“Belajar dianggap bermanfaat bila seseorang dapat menyimpan dan menerapkan hasil belajar dalam situasi baru”. Retensi adalah kemampuan untuk menyimpan sesuatu yang dipelajari peserta didik ke dalam memori, yang suatu saat akan dapat dikeluarkan jika dibutuhkan. Transfer adalah kemampuan untuk memindahkan atau mengaplikasikan ke tempat lain. Jika berkaitan dengan belajar. Transfer berarti kemampuan untuk mengaplikasikan informasi yang telah diterima peserta didik, yang berhasil disimpan ke dalam memori ke dalam situasi nyata yang dihadapi. Contoh: peserta didik belajar matematika (apa yang dipelajari peserta didik dan dipahami akan disimpan ini termaksud retensi). Konsep yang berhasil dipelajari peserta didik kemudian diterapkan dengan tepat pada situasi

kehidupan sehari-hari yang menuntut untuk menggunakan hitungan ini disebut transfer.

g) Prinsip Belajar Kognitif

“Belajar kognitif melibatkan proses pengenalan dan atau penemuan”. Belajar kognitif mencakup asosiasi antarunsur, pembentukan konsep, penemuan masalah, dan keterampilan memecahkan masalah yang selanjutnya membentuk perilaku baru. Berpikir, menalar, menilai, dan berimajinasi merupakan aktivitas mental yang berkaitan dengan proses belajar kognitif.

h) Prinsip Belajar Afektif

“Proses belajar afektif berkaitan dengan bagaimana seseorang memberikan reaksi terhadap stimulus atau lingkungan yang dihadapi untuk memberikan penilaian”. Hasil belajar afektif berkaitan dengan pengelola emosi, dorongan, minat dan sikap, dalam banyak hal peserta didik mungkin tidak menyadari belajar afektif.

i) Prinsip Belajar Psikomotor

“Proses belajar psikomotor berkaitan dengan bagaimana seseorang mampu mengendalikan aktivitas ragawinya. Belajar psikomotor mengandung aspek mental dan fisik.

j) Prinsip Evaluasi

“Jenis cakupan dan validitas evaluasi dapat memengaruhi proses belajar saat ini dan selanjutnya”. Pelaksanaan latihan evaluasi memungkinkan bagi individu untuk menguji kemajuan dalam pencapaian tujuan.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Prof. Dr. H. Karwono and Dr. Heni Mularsih, M.M., *Belajar Dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*.

## **b. Faktor Yang Memengaruhi Proses Belajar dan Pembelajaran**

Karena rumitnya proses internal pada diri individu dan kompleksnya faktor lingkungan (stimulus), maka secara sistematis setidaknya faktor-faktor tersebut dapat diidentifikasi sebagai faktor internal dan eksternal yang dijelaskan sebagai berikut:

### **a) Faktor Internal Individu**

Faktor internal belajar individu adalah faktor yang mengolah dan memproses lingkungan sedemikian rupa sehingga mengubah tingkah laku melalui belajar. Karena karakteristik internal setiap individu berbeda, maka setiap individu bereaksi berbeda terhadap faktor eksternal (lingkungan). Perbedaan dalam cara kita menanggapi lingkungan yang berbeda inilah yang mengarah pada hasil belajar yang berbeda.

#### **1. Faktor Fisiologis**

Faktor fisiologis meliputi antara lain : keadaan jasmani (normal dan cacat, bentuk tubuh kuat dan lemah), yang semuanya akan memengaruhi cara merespon terhadap lingkungan. Kondisi fisiologis sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar dan pembelajaran. Contoh: cacat pancaindra akan memengaruhi cara menangkap sesuatu yang ada diluar dirinya karena masuknya stimulus dari dunia luar ke dalam struktur kognitif adalah melalui panca indra. Faktor kelelahan, faktor gizi, akan memberikan kontribusi berbeda terhadap proses dan hasil belajar. Individu yang kekurangan gizi dan kelelahan fisik merespon dan memproses sesuatu dari lingkungan berbeda dengan individu yang sehat dan cukup gizi serta kondisi jasmani yang optimal. Individu yang

kekurangan gizi dan kelelahan akan sulit untuk merespon terhadap sesuatu yang ada di luar dirinya. Susunan saraf pengontrol akibat minuman keras akan memproses stimulus yang ada diluar dirinya dan memberikan respons yang berbeda dibandingkan dengan orang yang memiliki saraf pengontrol yang tidak terpengaruh minuman keras.

## 2. Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan kondisi internal yang memberikan kontribusi besar untuk terjadinya proses belajar. Setiap individu memiliki karakteristik psikologis yang berbeda satu dengan yang lain. Perbedaan inilah yang menimbulkan perbedaan cara merespon terhadap stimulus dari luar, yang akan berdampak pada hasil belajar yang berbeda. Faktor internal yang berupa karakteristik psikologis antara lain: inteligensi, emosi, bakat, motivasi, dan perhatian.

### a) Inteligensi

Konsep dan gagasan tentang kecerdasan pertama kali dikemukakan oleh Francis Galton. Inteligensi merupakan kemampuan yang diperoleh melalui keturunan, kemampuan yang dimiliki dan diwarisi sejak lahir ini tidak banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Santrock mendefinisikan inteligensi ada tiga kemampuan yang membentuk inteligensi, yaitu kemampuan verbal, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan belajar dari pengalaman sehari-hari. Inteligensi hanya sebuah potensi, sehingga seseorang yang memiliki

inteligensi tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik, begitu pula sebaliknya.

b) Emosi

Sebagai fungsi psikis, emosi sangat kuat memengaruhi proses dan aktivitas belajar. Suatu kegiatan yang akan dilakukan akan menghasilkan sesuatu yang baik jika disertai suasana emosional yang positif. Penampakan emosi dapat dilihat dari gerak-gerik individu antara lain melalui: rona muka, bahasa, gerak tubuh dan tangan, keadaan tubuh secara menyeluruh, pola yang mengejutkan.

c) Bakat

Secara umum bakat adalah kemampuan untuk belajar, kemampuan itu baru dapat direalisasikan menjadi suatu kecakapan yang nyata setelah melalui belajar dan berlatih. Oleh sebab itu dalam pembelajaran guru perlu mengenal peserta didik tentang bakat yang dimilikinya dan mampu menumbuhkembangkanmnya.

d) Motivasi

Secara umum motivasi dapat dijelaskan sebagai daya upaya yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu. Guru dianjurkan dalam pembelajaran untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dalam konteks pembelajaran, motivasi berarti seni atau upaya untuk mendorong peserta didik untuk tergerak

melakukan kegiatan belajar dalam rangka mencapai tujuan belajar.

e) Perhatian

Agar objek yang dipelajari dapat memperoleh hasil yang optimal, maka individu harus memiliki perhatian terhadap objek yang dipelajari. Beberapa hal yang dapat menarik perhatian individu terhadap objek yang dipelajari antara lain: (a) objeknya menarik, (b) objek itu baru, (c) objek itu lain dari biasanya, (d) objek itu berkaitan dengan kebutuhan individu, (e) objek itu bermanfaat. Oleh sebab itu, perhatian pada suatu objek yang akan dipelajari merupakan persyaratan penting untuk terjadinya proses belajar.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang berada di luar dari individu atau sering disebut dengan lingkungan. Mengingat luasnya kata segala sesuatu, lingkungan dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai bentuk antara lain :

- 1) Lingkungan fisik antara lain terdiri atas: geografis, rumah, sekolah, pasar, tempat bermain, dan sebagainya.
- 2) Lingkungan psikis meliputi: aspirasi, harapan-harapan, cita-cita, dan masalah yang dihadapi.
- 3) Lingkungan personal meliputi: teman sebaya, orang tua, guru, tokoh masyarakat dan seterusnya.
- 4) Lingkungan nonpersonal meliputi antaranya: rumah, peralatan, pepohonan, gunung, dan sebagainya.

- 5) Jika dilihat dari sudut kelembangaan dan pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar, lingkungan terdiri atas: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.<sup>42</sup>

Seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, sedangkan belajar terjadi akibat interaksi individu dengan lingkungan. Pola interaksi individu dengan lingkungan inilah yang akan menghasilkan model tingkah laku individu. Jadi, faktor eksternal dapat mengubah tingkah laku individu, mengubah karakter, bahkan dapat memodifikasi temperamen atau karakter inidividu.

## C. Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah “pendidikan” berasal dari kata dasar “didik” dan awalan “mendidik” adalah kata kerja yang berarti memelihara dan memberikan pendidikan (pengajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang sehingga orang tersebut menjadi dewasa dengan bantuan pengajaran dan pelatihan. Sementara itu, Rechey dalam bukunya *Planning for Teaching, an Introduction* menyatakan pentingnya pendidikan sebagai berikut:

Istilah pendidikan mengacu pada tugas menyeluruh untuk pemeliharaan dan peningkatan kehidupan sosial, terutama untuk membawa anggota masyarakat baru (generasi muda) untuk memenuhi tugas dan tanggung jawabnya dalam masyarakat. Secara terminologis, para ahli pendidikan mendefinisikan kata

---

<sup>42</sup> Ibid.

pendidikan dari berbagai tinjauan. Hasan Langgulung melihat pentingnya pendidikan sebagai fungsi pendidikan, yaitu:

Pertama, dari perspektif masyarakat, dimana pendidikan merupakan upaya mewariskan budaya dari generasi tua kepada generasi muda, agar kehidupan masyarakat tetap lestari. Kedua, menurut kepentingan individu, pendidikan diartikan sebagai upaya mengembangkan potensi dan sumber daya manusia yang terpendam.

Meskipun pengertian pendidikan didasarkan pada makna dan aspek lingkungan dan ruang, pernyataan Ahmad D. Marimba dapat dilihat bahwa pendidikan adalah bimbingan atau tuntunan secara sadar dari orang-orang yang terdidik secara spiritual menuju pembentukan kepribadian yang utama. dalam sistem pendidikan nasional, istilah pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. dari beberapa pendapat para ahli dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang disengaja dan bertujuan yang didalamnya terlibat berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi.

Adapun definisi pendidikan agama Islam menurut pendapat beberapa pakar adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan sengaja, dengan tuntunan untuk menghormati pemeluknya. agama lain dalam hal kerukunan antarumat beragama sehingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam hal ini pendidikan agama Islam adalah kegiatan sadar untuk membimbing manusia agar memahami dan menghayati ajaran Islam, disertai dengan petunjuk untuk menghormati pemeluk agama lain.



- 2) Menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, pendidikan agama Islam adalah perjuangan untuk membina dan membina anak didik agar selalu memahami ajaran Islam secara utuh. Dan jalani tujuan akhirnya mengamalkan Islam dan menjadikannya sebagai jalan hidup. Pendidikan agama Islam bertujuan tidak hanya untuk membantu siswa memahami dan mengamalkan ajaran Islam, tetapi juga menjadikan Islam sebagai pedoman dalam kehidupan mereka.
- 3) Menurut Azizy yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi muda maupun hidup. oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan agama islam, maka akan mencakup 2 hal (a) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak islam; (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran islam subjek berupa pengetahuan tentang ajaran islam.<sup>43</sup>
- 4) Menurut Ahmad Supradi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, dkk bahwa pendidikan agama islam merupakan pendidikan yang berdasarkan islam atau tuntunan agama islam dalam membina dan membentuk pribadi muslim yang bertaqwa pada Allah SWT, cinta kasih sayang pada oran tuanya dan sesama hidupnya dan juga kepada tanah airnya sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT. dalam hal ini pendidikan islam adalah suatu bimbingan yang dilakukan untuk membentuk pribadi muslim yang cinta kepada tanah air dan sesama hidup.

Jadi pendidikan agama islam merupakan usaha sadar yang dilakukan guru dalam rangka

---

<sup>43</sup> Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.*, hal 12.

mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

**a. Dasar Pendidikan Agama Islam**

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairin dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu sebagai berikut:

1) Dasar Yuridis/Hukum

Dasar Yuridis, yakni dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undang yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam.

- a) Dasar ideal, yaitu dasar filsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa
- b) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara Berdasarkan atas Ketuhanan Ynag Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu
- c) Dasar Oprasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1973/ yang kemudian dikukuhkan dalam Tap MPR No. II/MPR 1993 jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang garis-garis besar haluan negara yang pada

pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

## 2) Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran islam. Menurut ajaran islam pendidikan agama adalah perintah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-nya. Dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan perintah tersebut antara lain:

- a) Q.S. An-Nahl ayat 125: “serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...”

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ  
صَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

- b) Q.S. Ali-Imran ayat 104: “dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar”.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ  
الْمُقْتَدِرُونَ ١٠

- c) Al-Hadist: “sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit.”<sup>44</sup>

<sup>44</sup> Ibid., hal 13-14

### 3) Aspek Psikologis

Dasar pelaksanaan PAI ditinjau pula dari segi sosial psikologis. Pada hakikatnya semua manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan adanya pegangan, yaitu berupa agama. Juga menunjukkan bahwa semua manusia memerlukan adanya bimbingan tentang nilai-nilai agama dan merasakan dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya dzat yang maha kuasa sebagai tempat untuk berlindung atau meminta pertolongan. Semua manusia akan merasakan ketenangan pada jiwanya apabila dapat dekat dengan-nya, mengingat-nya atau dapat menjalankan segala apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala apa yang dilarangnya. Firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28 menegaskan tentang itu. *“yaitu orang-orang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang”*.<sup>45</sup>

#### **b. Fungsi Pendidikan Agama Islam**

pelaksanaan pembelajaran Pendidikan agama Islam di sekolah tidak terlepas dari fungsi pendidikan agama islam sebagai proses transformasi ilmu dan pengalaman. Abdul Majid mengemukakan tujuh fungsi pendidikan agama islam di sekolah atau madrasah, di antaranya:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan serta ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. pada dasarnya yang pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk

---

<sup>45</sup> Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi,” *Pendidikan Agama Islam Ta-lim* 17 (2019): 86.

menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pembinaan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.
4. perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, serta kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6. pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang mempunyai talenta khusus di bidang agama islam supaya talenta tersebut bisa berkembang secara optimal sebagai akibatnya dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>46</sup>

ketujuh fungsi pendidikan agama islam yang dikemukakan oleh Abdul Majid menggambarkan bahwa peran pendidikan agama islam sangat penting guna membentuk karakter peserta didik untuk menjadi pribadi muslim yang tepat lewat pengajaran dan kegiatan yang diadakan di sekolah.

---

<sup>46</sup> Abdul Majid, "Belajar dan Pembelajaran" Ibid., 15-16

### c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di Sekolah/Madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara.

- 1) Tujuan pendidikan nasional adalah tujuan dan sasaran yang paling umum dijadikan pedoman bagi seluruh kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan umum ditentukan sebagai bentuk ideal menurut kehidupan masyarakat dan pandangan dunia, dan pemerintah menetapkannya sebagai undang-undang. Secara jelas tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari sistem nilai pancasila dirumuskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
- 2) Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak akan terlepas dari tujuan akhir pendidikan islam yang terletak pada terlaksananya pengabdian penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ  
مُسْلِمُونَ ١٠٢

Artinya :“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya serta janganlah kamu meninggal kecuali dalam keadaan muslim”. (Ali 'Imran/3:102).

Dalam buku Pendidikan dari Perspektif Hadits, Umi Kultsum menggeneralisasikan tujuan pendidikan Islam ke dalam empat bagian penting, yaitu:

a) kepada Allah;

Kualitas iman adalah tujuan yang ingin dicapai dalam mendidik seorang Muslim, dan tujuan ini dapat dicapai jika setiap pendidik berusaha untuk menanamkan kualitas iman ini kepada anak didiknya, yang terwujud dalam perilaku yang lebih baik. Secara lebih khusus, sebagai aturan, perumusan tujuan dari setiap kegiatan pendidikan harus memasukkan unsur-unsur kompetensi orang beriman dan meng gambarkannya terutama dalam kaitannya dengan perilaku keagamaannya.

b) Bertakwa kepada Allah;

Derajat paling mulia seseorang adalah orang yang memiliki ketakwaan tertinggi, maka sehebat apapun ilmu seseorang dan apa status atau status sosialnya dalam masyarakat, asalkan tidak bertakwa kepada Allah, kebesaran dan kedudukannya yang tinggi. tidak berguna Di mata Allah SWT.

c) Berakhlak Mulia;

Tujuan dari proses pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan individu-individu yang memiliki kualitas yang mulia. Karena tugas utama Nabi Muhammad SAW adalah menghiasi dirinya dengan berbagai kebajikan mulia dan selalu mengajak

umatnya untuk menerapkan kebajikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskannya, kualitas keimanan seseorang bisa diukur dari moralitas yang ditunjukkannya. Dengan kata lain, semakin tinggi iman maka semakin baik akhlaknya dan sebaliknya.

d) Mencapai Kebahagiaan Dunia dan Akhirat;

Al-Quran menjelaskan bahwa tujuan hidup seorang muslim adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Begitu pula dalam dunia pendidikan. Menurut Hasan Langgulung, tujuan akhir pendidikan adalah terwujudnya nilai-nilai dasar kemanusiaan yang ideal, dan biasanya seseorang mau tidak mau akan berusaha mengutamakan kesejahteraan dunia dan masa depan.<sup>47</sup>

Dari penjelasan tentang tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam, peneliti menemukan bahwa tujuan pendidikan agama Islam ditujukan kepada peserta didik yang memperoleh keterampilan atau kemampuan tertentu menurut tuntunan Islam. Peneliti sampai pada kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai tujuan pembelajaran yang sederhana. Pemahaman, kesadaran dan pengalaman siswa tentang Islam teoretis dan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

**d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam (PAI) disekolah/madrasah terdiri atas beberapa aspek, yaitu: al-Qur'an dan al-Hadist, keimanan atau akidah, akhlak, fiqih (hukum islam), dan aspek sejarah dan kebudayaan islam, karakteristik masing-masing aspek mata pelajaran PAI yaitu sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an dan Hadist, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar,

---

<sup>47</sup> Umi Kultsum, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadist (Hadist-Hadist Tarbawi)* (Serang: Fseipress, 2012). 26.



memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Akidah, menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*.
- 3) Akhlak, menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Fiqih, menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik.
- 5) Sejarah dan kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* (contoh/pelajaran) dari peristiwa-peristiwa bersejarah islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomie, iptek, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam.<sup>48</sup>

#### **e. Pendidikan Agama Islam Mengajarkan Karakter**

Pendidikan agama islam merupakan salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai peranan yang penting dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah. Oleh karena itu pendidikan agama islam menjadi salah satu mata pelajaran wajib dari sekolah tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi.

Pendidikan agama, khususnya pendidikan agama islam (PAI) mempunyai peran posisi yang

---

<sup>48</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 187-188.

penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama menjadi materi yang wajib diajarkan pada setiap sekolah, pendidikan agama islam pada prinsipnya memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak, beretika serta berbudaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama disekolah dapat diinternalisasikan dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah dapat lebih mengutamakan pengaplikasian ajaran agama dalam kehidupan.

Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai penyempurnaan akhlak bagi umatnya.<sup>49</sup> Pembahasan substansi makna dari karakter sama dengan konsep akhlak dalam islam, keduanya membahas tentang perbuatan perilaku manusia. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan.

Sedangkan arti dari karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terlaksanakan dalam perilaku. Karakter secara kohere memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.<sup>50</sup> Islam selalu memposisikan penanaman

---

<sup>49</sup> Nur Ainiyah, "Pembelajaran Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Ulum* Vol. 13 No (2013): hal. 29-31.

<sup>50</sup> *Kebijakan Nasional Membangun Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*, hal 7.

akhlak atau karakter anak pada pilar utama tujuan pendidikan.

Untuk mewujudkan akhlak pada anak, Al-Ghazali menawarkan sebuah konsep pendidikan yang bertujuan mendekati diri kepada Allah. Menurutnya mendekati diri kepada Allah merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia, dan untuk menuju kesana ada jembatan yang disebut ilmu pengetahuan. Ibn Miskawaih menambahkan tidak ada materi spesifik untuk mengajarkan akhlak, tetapi materi dalam pendidikan akhlak dapat diimplementasikan ke dalam banyak ilmu asalkan tujuan utamanya adalah sebagai pengabdian kepada tuhan. Perlunya diterapkan pendidikan karakter disekolah untuk menciptakan bangsa yang besar, bermartabat dan disegani oleh dunia, yang dimulai dari penanaman dan pembangunan karakter. Pembangunan karakter atau akhlak tersebut dapat dilakukan salah satunya melalui proses pendidikan disekolah dengan mengimplementasikan penanaman nilai-nilai akhlak dalam setiap materi pelajaran.

#### **f. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter**

Tujuan utama dari pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) adalah menanamkan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran PAI tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas disekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Keberhasilan pembelajaran PAI disekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat. Abdullah Nasih Ulwan memberikan konsep pendidikan dalam pendidikan akhlak yang terdiri:

- 1) Pendidikan dengan keteladanan
- 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan
- 3) Pendidikan dengan nasihat
- 4) Pendidikan dengan memberikan perhatian
- 5) Pendidikan dengan memberikan hukuman.

Pendidikan yang berhubungan dengan kepribadian atau akhlak tidak dapat diajarkan hanya dalam bentuk pengetahuan saja, tetapi perlu adanya pembiasaan dalam perilakunya sehari-hari. Setelah menjadi teladan yang baik, guru harus mendorong peserta didik untuk selalu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>51</sup> Oleh karena itu selain menilai, guru juga menjadi pengawas terhadap karakter peserta didik sehari-hari disekolah, dan disinilah pentingnya dukungan dari semua pihak. Karena didalam metode pembiasaan peserta didik dilatih untuk mampu membiasakan diri berkarakter baik dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja.

Proses belajar mengajar yang diharapkan didalam pendidikan akhlak adalah lebih kepada mendidik bukan mengajar. Mendidik berarti proses pembelajaran lebih diarahkan kepada bimbingan dan nasihat. Membimbing dan menasehati berarti mengarahkan peserta didik terhadap pembelajaran nilai-nilai sebagai tauladan dalam kehidupan nyata, jadi bukan sekedar menyampaikan yang bersifat pengetahuan saja.

Mendidik dengan memberikan perhatian berarti senantiasa memperhatikan dan selalu mengikuti perkembangan peserta didik pada karakter sehari-harinya. Hal ini juga dapat jadi dasar evaluasi bagi guru bagi keberhasilan pembelajarannya. Karena

---

<sup>51</sup> Abdullah nasih Ulwa, *Pendidikan Anak Dalam Islam, Tejemahan Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali* (Semarang: Asy-Syifah, 2016).

hal yang terpenting dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) adalah adanya perubahan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-harinya sebagai wujud dari aplikasi pengetahuan yang telah didapat.<sup>52</sup>

Bentuk apresiasi guru terhadap peserta didik adalah adanya umpan balik yang positif yaitu dengan memberikan ganjaran dan hukuman. Ganjaran diberikan sebagai apresiasi guru terhadap prestasi peserta didik sedangkan hukuman diberikan jika peserta didik melanggar aturan yang telah ditentukan. Tetapi hukuman disini bukan berarti dengan kekerasan atau merendahkan mental peserta didik, tetapi lebih kepada hukuman yang sifatnya mendidik. Metode reward dan punishment dibutuhkan dalam pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) dengan tujuan agar peserta didik selalu termotivasi untuk belajar.

#### **g. Pentingnya Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik**

Pendidikan agama islam adalah usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani peserta didik menurut ajaran islam, agar kelak dapat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Penanaman nilai-nilai islami dilakukan untuk memperkokoh iman dan takwan pada setiap pribadi muslim.<sup>53</sup>

Setiap orang tua berkeinginan mempunyai anak yang berkepribadian baik, atau setiap orang tua bercita-cita mempunyai anak yang saleh, yang senantiasa membawa harum nama orang tuanya, karena anak yang baik merupakan kebanggaan orang tua, baik buruknya kelakuan akan memengaruhi nama

---

<sup>52</sup> Ainiyah, "Pembelajaran Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam."

<sup>53</sup> Era Octafiona et al., "Peran Guru PAI Dalam Pelaksanaan Shalat Dhuha Pada Peserta Didik Di SMA."

baik orang tuanya. Juga anak soleh yang senantiasa mendoakan orang tuanya merupakan amal baik bagi orang tua yang akan mengalir terus menerus pahalanya walaupun orang itu sudah meninggal dunia, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw:

Artinya: “Jikalau manusia itu sudah meninggal dunia, maka putuslah semua amalnya, kecuali tiga macam: yaitu *shadaqah* jariyah (yang mengalir kemanfaatannya), ilmu yang dimanfaatkan, dan anak yang saleh (yang baik kelakuannya) yang senantiasa mendoakan orang tuanya (untuk keselamatan dan kebahagiaan orang tuanya).”

Untuk mencapai hal yang diinginkan itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah, maupun pendidikan di masyarakat. Jadi, pendidikan agama islam adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama.

Demikian pula dalam ajaran islam, akhlak merupakan ukuran yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai kadar iman seseorang sebagaimana sabdanya: Artinya: “sesempurna-sesempurna orang mukmin imanya adalah yang lebih baik akhlaknya” (Hadist Turmudzi).

Pendidikan islam sangat penting sebab dengan pendidikan islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan pada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama sesuai dengan ajaran agama islam. Jadi, perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman hidup sejak kecil, baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat terutama pada masa

pertumbuhan. Perkembangan agama pada anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, di sekolah, dan lingkungan masyarakat.<sup>54</sup>

## D. Karakter

### 1. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari kata Yunani *Charassein*, yang berarti mengukir dan dapat diterjemahkan sebagai mengukir, melukis, mengukir, atau menulis. Karakter diartikan dengan budi pekerti, sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Sedangkan karakter memiliki arti hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, kepribadian, budi pekerti, tempramen, dan budi pekerti, menurut Pusat Bahasa Depdiknas. Kepribadian, tingkah laku, budi pekerti, watak, dan budi pekerti adalah contoh-contoh budi pekerti. Oleh karena itu, orang yang berkarakter baik adalah orang yang berusaha melakukan yang terbaik untuk Allah SWT.

Ada berbagai ahli yang mendefinisikan karakter dari segi terminologi, antara lain: Menurut *Aristoteles*, karakter yang baik didefinisikan sebagai menjalani hidup seseorang dengan melakukan hal-hal yang tepat sehubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Karya kekinian, menurut *Michael Novak*, merupakan perpaduan harmonis antara pengusulan bahwa karya sastra yang diidentikkan dengan agama, cerita, orang bijak, dan orang biasa ada dalam sejarah. *Novak* berpendapat bahwa tidak ada yang sempurna, dan setiap orang memiliki kekurangan. Karakter mengacu pada sikap (*attitudes*),

---

<sup>54</sup> Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.*, hal 20-23.

tingkah laku (*behavioriris*), motivasi (*motivation*), dan kemampuan (*skills*).<sup>55</sup>

Jadi, menurut definisi karakter yang diberikan di atas, karakter adalah sikap atau tindakan yang ada pada setiap manusia dan dapat dihasilkan melalui tindakan yang dilakukan dalam lingkungan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah dan bermain.

#### **a. Pendidikan Karakter**

Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat pernah dikatakan Martin Luther King, yaitu: “kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya.”

Rumusan dari Kementerian Pendidikan Nasional, khususnya Direktorat Pendidikan Tinggi menjelaskan bahwa secara umum, arti karakter adalah karakter mendemonstrasikan etika atau sistem nilai personal yang ideal (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain. Pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpantri dalam diri dan terwujud dalam perilaku.

Karakter secara koheren memancar dari hasil olahpikir, olahhati, olahraga, serta olahraga dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Dalam hubungan dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan

---

<sup>55</sup> Sujak Aqib Zainal, *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011).



moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>56</sup>

Menurut Suyanto (2010), kepribadian adalah cara berpikir dan perilaku yang menjadi ciri individu yang hidup dan bekerja sama, baik dalam keluarga, warga, bangsa dan negara. Seseorang dengan kepribadian yang baik adalah orang yang dapat membuat keputusan dan bersedia bertanggung jawab atas akibat dari keputusan tersebut. Pendidikan kepribadian, di sisi lain, adalah pendidikan kepribadian positif yang mencakup aspek pengetahuan (*kognisi*), emosi (*emosi*), dan perilaku (*behavior*). Tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak akan efektif.

Menurut Kemendiknas (2010), karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Sementara pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.\

Berbicara tentang pendidikan kepribadian, sederhananya menanamkan dan mengembangkan kepribadian yang luhur pada diri siswa, memiliki kepribadian yang luhur itu, menerapkannya, dan mengamalkannya dalam kehidupan mereka, baik

---

<sup>56</sup> Irwanto Alkrienciehie Drs. Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

keluarga maupun bukan. Menjadi anggota masyarakat dan warga negara. Pendidikan pribadi di sekolah membutuhkan keterlibatan semua kelompok kepentingan atau kelompok. Meliputi komponen pendidikan itu sendiri: isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, penyelenggaraan kegiatan atau kegiatan ekstrakurikuler, penguatan sarana prasarana, pembiayaan dan peningkatan moral seluruh lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan kepribadian juga dapat diartikan sebagai sikap lingkungan sekolah yang didasarkan pada penggunaan kepribadian dalam penyelenggaraan pendidikan.<sup>57</sup>

Muhammad AR (2003: 74-76) tidak membedakan antara pendidikan moral serta karakter, karena esensinya sama pada daerah etika. semua keyakinan atau kepercayaan memiliki nilai moral atau yang sering dianggap adab/etika/akhlak. Nilai-nilai moral dibutuhkan di era sekarang ini, untuk membina manusia agar mampu membedakan mereka dengan makhluk-makhluk yang lain. Bagi agama Islam, pendidikan akhlak merupakan yang utama setelah pendidikan tauhid.

Tabel 2.1

RUANG LINGKUP PENDIDIKAN KARAKTER			
OLAH PIKIR	OLAH HATI	OLAH RAGA	OLAH RASA/KARSA
Cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka,	Beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung	Bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya	Ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong,

<sup>57</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2012). 43-45.

produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif.	jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.	tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.	nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.
--	---	--	---

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter itu merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat. Komunitas sekolah hendaknya tidak berjuang sendirian dalam melaksanakan pendidikan karakter.

Akan tetapi, sekolah hendaknya bekerjasama dengan masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, dalam konteks kehidupan mereka. Dengan desain demikian, diharapkan pendidikan karakter akan senantiasa hidup dan sinergi dalam setiap rongga pendidikan. Sejak anak lahir atau bahkan masih dalam kandungan, ketika berada di lingkungan sekolah, kembali ke rumah, dan bergaul dalam lingkungan sosial masyarakatnya, akan selalu menjadi tempat anak-anak untuk belajar, mencontoh, dan

mengaktualisasikan nilai-nilainya yang dipelajari atau dilihatnya itu.<sup>58</sup>

### **b. Fungsi Pendidikan Karakter**

Masyarakat memandang pendidikan sebagai pewarisan kebudayaan atau nilai-nilai budaya, baik yang bersifat keterampilan, keahlian dari generasi tua kepada generasi muda agar masyarakat tersebut dapat memelihara kelangsungan hidupnya atau tetap memelihara keberibadiannya. Dari segi pandangan individu, pendidikan berarti upaya pengembangan potensi yang dimiliki individu yang masih terpendam agar teraktualisasi secara konkret, sehingga hasilnya dapat dinikmati oleh individu dan masyarakat.

Muhaimin dalam buku paradigma pendidikan islam menjelaskan, secara teoritis pendidikan agama di sekolah berfungsi sebagai :

- 1) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin
- 2) Penanaman nilai ajaran agama islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial
- 4) Perbaikan kesalahan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Pencegahan dari hal-hal negatif budaya asing yang dihadapinya sehari-hari
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata)
- 7) Penyaluran untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi

---

<sup>58</sup> Ibid., hal. 46-47.

Sebagaimana dikutip dari Ahmad Fikri bahwa fungsi pendidikan karakter adalah :

- 1) Pengembangan : pengembangan potensi dasar peserta didik agar berhati, berpikiran, dan berperilaku baik
- 2) Perbaikan : memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur untuk menjadi bangsa yang bermartabat
- 3) Penyaring : untuk menyaring budaya yang negatif dan menyerap budaya yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa untuk meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia

Adapun fungsi pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah :

- 1) Pengembangan potensi dasar, agar “berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik”.
- 2) Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik
- 3) Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.<sup>59</sup>

### **c. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan dan setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan

---

<sup>59</sup> Drs. Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa*.

akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas.<sup>60</sup>

Konsep adanya pendidikan karakter pada dasarnya berusaha mewujudkan peserta didik atau manusia yang berkarakter (akhlak mulia) sehingga dapat menjadi manusia paripurna (*insan kamil*), sesuai dengan fungsinya sebagai “mandataris” Tuhan di muka bumi yang membawa misi sebagai berikut :

- 1) Hamba Tuhan (*abdullah*)
- 2) “mandaris” atau wakil Tuhan di muka bumi (*khalifah fil ardl*). Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-mu dan menyucikan nama-mu?” dia berfirman, “sungguh, aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al-Baqarah 2 : 30).

---

<sup>60</sup> M.Pd. Prof. Dr. H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019).

M.A. Al-Abrasyi dalam buku *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan islam adalah membentuk moral yang tinggi serta akhlak yang mulia.

Jalaluddin dalam buku *Teologi Pendidikan* membagi tujuan pendidikan islam dalam beberapa dimensi, di antaranya :

- 1) Dimensi hakikat penciptaan manusia, yaitu pendidikan bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdikan kepada Allah yang setia
- 2) Dimensi tauhid, yaitu pendidikan bertujuan mengarahkan manusia sebagai hamba Allah yang bertakwa kepada-Nya
- 3) Dimensi moral, yaitu pendidikan bertujuan upaya pengenalan terhadap nilai-nilai yang baik, kemudian diinternalisasikan, serta diaplikasikan dalam sikap dan perilaku melalui pembiasaan
- 4) Dimensi perbedaan individu, yaitu pendidikan bertujuan usaha membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, menyesuaikan perkembangannya dengan kadar kemampuan dari potensi yang dimilikinya masing-masing
- 5) Dimensi sosial, yaitu pendidikan bertujuan untuk memanusiakan peserta didik agar berperan dalam statusnya sebagai *An-nas* (makhluk sosial), *Abdullah* (hamba pengabdikan Allah), dan khalifah Allah
- 6) Dimensi profesional, yaitu pendidikan bertujuan untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan bakat masing-masing. Dengan demikian, diharapkan mereka dapat memiliki keterampilan yang serasi dengan bakat yang dimiliki, hingga keterampilan itu dapat

digunakannya untuk mencari nafkah sebagai penopang hidupnya

- 7) Dimensi ruang dan waktu, yaitu pendidikan bertujuan pada dua tujuan utama, yakni upaya untuk memperoleh keselamatan hidup di dunia dan kesejahteraan hidup di akhirat.

Adapun M. Qultbh dalam buku *Etika Umum Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* menyatakan bahwa sistem-sistem pendidikan buatan manusia bermuara dalam satu tujuan pendidikan, yaitu “membentuk nasionalisme sejati”. Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah merealisasikan penghambatan kepada Tuhan ataupun sosial.<sup>61</sup>

Apabila hal di atas dirunut dalam tujuan pendidikan karakter yang berbasis agama dan budaya bangsa, tujuan pendidikan karakter adalah :

- 1) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- 2) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
- 3) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

#### **d. Implementasi Pendidikan Karakter**

Secara umum, pendidikan karakter menekankan pemodelan desain lingkungan dan pembiasaan; melalui berbagai tugas ilmiah dan kegiatan promosi. Oleh karena itu, apa yang siswa lihat, dengar, rasakan dan lakukan dapat membentuk karakter mereka. Selain keteladanan dan pembiasaan

---

<sup>61</sup> Drs. Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa*.



merupakan metode pengajaran yang utama, juga sangat penting untuk menciptakan iklim, budaya dan lingkungan yang kondusif serta membentuk karakter peserta didik.

Membuat lingkungan yang memungkinkan dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

- 1) Tugas
- 2) Biasakan diri (pembiasaan)
- 3) pendidikan (pelatihan)
- 4) belajar (pembelajaran)
- 5) Sesi informasi (pengarahan)
- 6) teladan

Metode yang berbeda ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter siswa. Tugas melibatkan pemahaman tentang landasan filosofis untuk memungkinkan siswa melakukan berbagai tugas dengan kesadaran dan pengertian, kepedulian dan komitmen. Setiap kegiatan mengandung unsur pendidikan, misalnya Pramuka melibatkan pendidikan dalam kesederhanaan, kemandirian, kekompakan dan kebersamaan, cinta lingkungan dan kepemimpinan. Dalam kegiatan olahraga terdapat pendidikan kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerja sama dan kegigihan dalam berusaha.<sup>62</sup>

#### **e. Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter**

Guru merupakan faktor penting, mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan menentukan berhasil atau tidaknya peserta didik dalam pengembangan kepribadian secara menyeluruh. Dikatakan demikian karena guru adalah gambaran

---

<sup>62</sup> Prof. Dr. H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*.

utama, panutan, panutan bagi siswa. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter, guru harus memulai dari dirinya sendiri agar apa yang dilakukannya dengan baik akan berdampak baik pula bagi siswa. Pendidikan hampir tidak menghasilkan sesuatu yang baik jika tidak diprakarsai oleh guru yang baik.

Oleh karena itu, guru harus memahami banyak hal tentang siswa, antara lain kemampuan, keterampilan, minat, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, informasi kesehatan, latar belakang keluarga, dan aktivitas di sekolah. Untuk berhasil menerapkan pendidikan karakter untuk mengakomodasi perbedaan individu, guru harus melakukan hal-hal berikut:

- 1) Penerapan berbagai metode pembangunan karakter
- 2) Memberikan tugas yang berbeda untuk setiap siswa
- 3) Pengelompokan mahasiswa sesuai dengan kemampuannya dan disesuaikan dengan jurusan
- 4) Mengedit dan memperkaya materi
- 5) Menghubungi ahli bila siswa memiliki kelainan dan penyimpangan karakter
- 6) Penggunaan berbagai metode dalam menyusun evaluasi dan laporan pengembangan karakter
- 7) Menyadari bahwa karakter siswa tidak berkembang dengan kecepatan yang sama
- 8) Mengembangkan situasi belajar dimana setiap siswa dapat bekerja dengan bakatnya masing-masing dalam proses pembentukan karakter
- 9) Partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan karakter.

Guru yang berhasil dalam memahami perbedaan tersebut, biasanya memahami mereka melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- 1) Mengobservasi peserta didik dalam berbagai situasi, baik di kelas maupun di luar kelas
- 2) Menyediakan waktu untuk mengadakan pertemuan dengan peserta didiknya, sebelum, selama dan setelah sekolah
- 3) Mencatat dan mengecek seluruh pekerjaan peserta didik, dan memberikan komentar yang konstruktif
- 4) Mempelajari catatan peserta didik
- 5) Membuat tugas dan latihan untuk kelompok
- 6) Memberikan kesempatan khusus bagi peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda.

Dalam kaitannya dengan motivasi, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, antara lain dengan memerhatikan prinsip-prinsip peserta didik akan bekerja keras kalau ia punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya, memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti, memberikan penghargaan terhadap hasil kerjaan dan prestasi peserta didik, menggunakan hadiah, dan hukuman secara efektif dan tepat guna.

Agar guru dapat mengembangkan pendidikan karakter secara efektif, serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam peningkatan pribadi peserta didik, guru perlu memiliki hal-hal berikut :

- 1) Penguasaan dan pemahaman tentang pendidikan karakter dan hubungannya dengan pembelajaran yang baik
- 2) Suka membangun karakter

- 3) Memahami peserta didik, pengalaman, keterampilan dan prestasi
- 4) Penerapan berbagai metode pembangunan karakter
- 5) Menghilangkan bahan-bahan yang kurang berkarakter dan kurang penting
- 6) mengikuti pengembangan pendidikan karakter
- 7) Mempersiapkan diri sepenuhnya untuk proses pendidikan karakter
- 8) Mendorong siswa untuk memiliki karakter yang lebih baik
- 9) Gabungkan pengalaman sebelumnya dengan karakter yang akan dibentuk.<sup>63</sup>

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, kualitas guru dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu perspektif proses dan perspektif hasil. Dari sisi proses, seorang guru dianggap berhasil bila mampu melibatkan sebagian besar siswa secara aktif, terutama secara mental dan sosial, dalam proses pembentukan karakter di sekolah. Selain itu dapat dilihat dari semangat dan antusiasme dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, serta rasa percaya diri. Sementara itu, seorang guru dianggap berorientasi pada hasil ketika pembentukan karakter yang dilakukan dapat mengubah karakter sebagian besar siswa menjadi lebih baik.

**f. Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Peserta Didik**

Menanamkan karakter di sekolah-sekolah, akan menjadi perantara pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Tugas guru/pendidik adalah memilih diantara ragam metode yang tepat untuk menciptakan

---

<sup>63</sup> Ibid.

suatu iklim pembelajaran yang kondusif. Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut :

#### 1) Keteladanan

Keteladanan memiliki kontribusi yang besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru/pendidik dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin bagi peserta didik, keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi.

Guru/pendidik menciptakan situasi atau keadaan religius dengan memberikan contoh secara langsung. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dengan mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu dan berpisah, mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajukan pendapat atau pertanyaan dengan cara yang baik, sopan santun, tidak merendahkan peserta didik lainnya, dan sebagainya.

#### 2) Penanaman Kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu.

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. penegakkan kedisiplinan antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan dalam motivasi, pendidikan

dan latihan, kepemimpinan, penerapan *reward* dan penegakkan aturan. Pendidikan karakter bukan hanya bisa diterapkan pada saat didalam kelas, guru/pendidik bisa memberikan pendidikan karakter secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Dengan ini akan membuat peserta didik menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya.<sup>64</sup>

### 3) Pembiasaan

Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas terpolo atau tersistem. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan.

Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya, baik antar teman antar guru maupun antar guru dengan murid. Sekolah yang telah melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan.

### 4) Menciptakan Suasana Yang Kondusif

Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karena itu, berbagai hal yang terkait dengan upaya pembentukan karakter harus di kondisikan, terutama individu-individu yang ada di sekolah.

Seperti sekolah yang membudayakan warganya untuk disiplin, aman, bersih, tentu juga akan memberikan suasana untuk terciptanya karakter yang demikian.

---

<sup>64</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2014).

## 5) Integrasi Dan Internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar dan lain-lain. Strategi ini setelah guru/pendidik membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu.<sup>65</sup>

### g. Pendidikan Karakter di Sekolah

Ada kesempatan Hari Pendidikan Nasional, Mendiknas M. Nuh (2010) menyatakan bahwa pendidikan kepribadian sangat penting, beliau berkata bahwa pendidikan karakter menjadi bagian upayamembangun karakter bangsa, karakter yang dijiwai nilai-nilai luhur bangsa. Apa yang dikatakan Mendiknas tersebut sangat mendasar, mengingat bangsa yang berkarakter unggul, tercermin dari moral, etika dan budi pekerti yang baik, juga ditandai menggunakan semangat tekad, dan energi yang bertenaga. buat mencapai kondisiyang demikian diharapkan kebersamaan pola berfikir serta bertindak semua elemen bangsa. Hal ini sulit dicapai tanpa komitmen yang kuat.

berdasarkan Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 perihal Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 13 Ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non-formal, dan informal. Masing-masing jalur pendidikan tersebut diharapkan mampu saling melengkapi, serta memperkaya satu sama lainnya. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan pada sekolah secara umum,

---

<sup>65</sup> Muhammad Kadri Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter, Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

sementara pendidikan informal artinya jalur pendidikan pada lingkungan keluarga serta masyarakat sekitarnya.

Menurut William Bennett (1991), sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan kepribadian siswa. Juga bagi siswa yang tidak menerima lingkungan atau kepribadian keluarga sama sekali. Tentu saja, apa yang dikatakan William Bennett bukan tanpa dasar. Namun, menurut studinya tentang kesetaraan sosial dalam pendidikan Amerika, anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah daripada di rumah. William Bennett menyimpulkan bahwa apa yang terekam dalam ingatan siswa di sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepribadian siswa saat ia tumbuh dewasa. Dari sini dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan salah satu sarana internalisasi pendidikan karakter siswa yang paling efektif.<sup>66</sup>

Pendidikan agama yang selama puluhan tahun dianggap sebagai salah satu media paling efektif untuk mendidik siswa berkepribadian mulia, sebenarnya hanya mengajarkan dasar-dasar agama, Agus Wibowo (2008). Idealnya pendidikan agama harus meningkatkan potensi spiritual, membentuk peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki kepribadian yang mulia. Akhlak mulia meliputi etika, budi pekerti, dan akhlak sebagai perwujudan pendidikan agama.

Pemahaman di atas menunjukkan bahwa PAI adalah proses menata dan mengkondisikan pengetahuan (*aspek kognitif*), pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam yang dimiliki siswa. Pemahaman yang mendalam tentang ajaran dan nilai-

---

<sup>66</sup> Ibid., hal. 51-55.



nilai Islam akan menghidupkan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, nilai-nilai agama Islam yang diberikan melalui PAI dapat diwujudkan dalam tindakan.

a) Pengembangan Kurikulum Sekolah

Mengingat kurikulum merupakan ruh atau inti dari pendidikan itu sendiri, maka sangat penting untuk memperbaiki kurikulum sekolah. Namun perlu ditegaskan kembali bahwa reformasi atau pembenahan tidak ditujukan untuk menciptakan kurikulum baru, tetapi hanya untuk memperbaiki atau melengkapi kekurangan yang ada pada kurikulum sekolah saat ini. Intinya merevisi kurikulum sekolah yang ada agar selaras dengan karakteristik pendidikan karakter.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah adalah mengusahakan agar peserta didik itu mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik mereka, dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip tersebut, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses dalam pendidikan karakter sebagaimana diuraikan, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial, dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial. Secara terperinci, Kemendiknas (2010: 13-14) mengemukakan prinsip-prinsip penting dalam pengembangan pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Berkelanjutan, artinya proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk

sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Sejatinya, proses tersebut dimulai dari kelas 1 SD atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas akhir SMP. Pendidikan budaya dan karakter bangsa di SMA adalah kelanjutan dari proses yang telah terjadi selama 9 tahun.

- 2) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Ini artinya, proses pengembangan nilai-nilai karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Berikut ini memperlihatkan pengembangan nilai-nilai melalui jalur-jalur sebagai berikut:
- 3) Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan. Ini artinya, materi nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa. Nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, Pkn, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, dan ketrampilan. Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter. Guru juga tidak harus mengembangkan nilai. Yang perlu diperhatikan adalah satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 4) Proses pendidikan dilakukan dengan penekanan agar peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh

guru. Guru menerapkan prinsip “*tut wuri handayani*” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang tidak indoktrinatif. Misalnya, pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan, dalam hal ini guru menuntun peserta didik agar aktif. Untuk melaksanakan strategi tersebut, guru tidak perlu mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif. Tapi, guru merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai, menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.<sup>67</sup>

b) **Memperbaiki karakter guru**

pengajar adalah aktor utama, sekaligus yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Dikaitkan menggunakan pendidikan karakter, peranan guru sangat penting. Selain harus memiliki pemahaman, keterampilan dan kompetensi mengenai karakter, guru juga harus mempunyai karakter-karakter mulia itu pada dirinya sendiri, menjadi bagian berasal hidupnya. Pendek istilah, pada pribadi guru telah memancarkan karakter-karakter mulia. Hal ini sebagai penting, karena bagaimana mau mengajarkan siswa tentang pendidikan karakter, sementara yang bersangkutan tidak memahaminya?

---

<sup>67</sup> Ibid., hal. 60-65.

Tanpa karakter ini untuk menjiwai, proses pembelajaran guru menjadi hambar, tanpa “semangat” dan tentu saja membosankan. Oleh karena itu, seorang guru harus terlebih dahulu mengendalikan dirinya dan mengembangkan akhlak mulia agar berhasil mendidik anak didiknya. Jadi, sudah waktunya bagi guru untuk mengubah pemikiran dan cara berpikir mereka, dari sekadar menanamkan teori ranah kognitif menjadi memberikan contoh dan praktik di dunia nyata.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا  
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (Al-Mujadalah/58:11).

berdasarkan Furqon Hidayatullah (2010: 25-29), seseorang guru wajib mempunyai beberapa karakter mulia, agar bisa berhasil menginternalisasikan pendidikan karakter terhadap siswa. Beberapa karakter yang harus dimiliki pengajar tersebut, diantaranya:

- 1) Komitmen, yaitu sebuah tekad yang mengikat dan melekat pada diri seorang pendidik buat melakukan tugas serta tanggungjawabnya sebagai seorang pendidik. seorang guru yang memiliki komitmen tinggi ditandai dengan memiliki

ketajaman visi, rasa memiliki, dan bertanggungjawab.

- 2) Kompeten, yaitu kemampuan seorang pendidik dalam menyelenggarakan pembelajaran serta kemampuan memecahkan aneka macam masalah pada rangka mencapai tujuan pendidikan. seorang pengajar yang kompeten ini ditandai dengan keahlian pada bidangnya, menjiwai profesi yang dimiliki, mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.
- 3) Kerja keras, yaitu kemampuan mencurahkan atau mengarahkan semua usaha dan kesungguhan, potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan sampai tujuan tercapai.
- 4) Konsisten, yaitu memiliki kemampuan melakukan sesuatu menggunakan istiqomah, ajeg, penekanan, sabar, serta giat, dan melakukan perbaikan yang terus menerus.
- 5) Sederhana, yaitu mampu mengaktualisasikan sesuatu secara efektif dan efisien.
- 6) bisa berinteraksi secara bergerak maju dalam jalinan emosional antara guru dan murid dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Melayani secara maksimal, dalam hal ini guru harus membantu, melayani dan memenuhi kebutuhan peserta didik agar potensinya dapat diberdayakan secara optimal.
- 7) Cerdas. Guru yang cerdas ini setidaknya memiliki ciri-ciri di antaranya: a) cepat mengerti dan memahami, tanggap, tajam dalam menganalisa dan mampu mencari alternatif-alternatif solusi dan; b) mampu memberikan makna atau nilai terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan, sehingga hasilnya optimal.

#### **h. Persamaan dan Perbedaan Antara Karakter, Akhlak dan Moral**

Untuk melihat perbedaan dan persamaan antara akhlak, karakter dan moral terletak pada esensi akhlak. Maka, akan dikaji persamaan dan perbedaan tersebut berdasarkan asal usul kata, landasan dan ilmu yang terkait dengan keempat terminologi tersebut. Sementara dalam hal persamaan dan perbedaan Abdul Majid mengartikan etika sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Menurutnya, tujuan etika dalam filsafat ialah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan buruk, dan sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia. Hal ini karena etika berasal dari teori atau ilmu filsafat bukan agama. Sementara akhlak diberikan pengertian oleh mendalam, karena dalam pandangan Islam ilmu akhlak mengajarkan hal baik dan buruk didasarkan dari ajaran Allah dan Rasul-Nya. Terdapat tiga alasan yang dikemukakan mengapa akhlak lebih mendalam yaitu: *pertama*, sumber akhlak adalah Allah dan Rasul-Nya. *Kedua*, akhlak lebih univesal dan komprehensif. *Ketiga*, dalam islam seseorang yang memiliki akhlak yang luhur akan berada dibawah pancaran sinar petunjuk Allah menuju keridhaan-Nya.<sup>68</sup>

Adapun moral bersifat relatif, dinamis, dan nisbi karena merupakan pemahaman dan pemaknaan manusia melalui elaborasi ijthiadnya terhadap persoalan baik dan buruk demi kesejahteraan hidup manusia di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.<sup>69</sup> Sedangkan karakter adalah perilaku seseorang yang berorientasi pada sikap yang khas dan telah melekat pada diri seseorang.

---

<sup>68</sup> Abdul Majid and Dian Andryani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011).

<sup>69</sup> Al Mawardi, "Etika, Moral Dan Akhlak," *Jurnal Fakultas Pendidikan Agama Islam Politeknik Negeri Lhokseumawe* 13 (2013): 80.

Perbedaan lain, bahwa dalam karakter dan moral penilaian baik dan buruk berdasarkan pendapat akal dan pikiran manusia dan nilai-nilai yang berlaku umum di masyarakat, namun pada akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk itu adalah Al-Qur'an dan Al-Hadist.<sup>70</sup>

Sedangkan karakter dapat didefinisikan menjadi cita-cita sikap manusia yg diwujudkan dalam gagasan, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan tata cara agama, hukum, dan pemerintahan serta terikat di tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. tata krama, budaya, tata cara adat, dan keindahan yang bersifat universal, mencakup nilai agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.<sup>71</sup>

Dari masing-masing istilah tersebut, maka dilihat dari persamaan terletak terhadap fungsi dan peran, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan manusia untuk ditetapkan baik atau buruk. Secara rinci persamaan tersebut terdapat dalam tiga hal dibawah ini:

1. Objek, yaitu perbuatan manusia
2. Ukuran, yaitu baik dan buruk
3. Tujuan, membentuk kepribadian manusia

Selanjutnya adapun perbedaan ketiganya terletak pada sumber acuan:

1. Moral bersumber dari norma atau adat istiadat
2. Akhlak bersumber dari wahyu
3. Karakter bersumber dari penyadaran dan kepribadian

Adapun perbedaan terletak pada sifat pemikiran:

1. Moral bersifat empiris

---

<sup>70</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pres, 1014).

<sup>71</sup> Ulil Syarif Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pres, 2014). 73.

2. Akhlak merupakan perpaduan antara wahyu dan akal
3. Karakter merupakan perpaduan akal, kesadaran dan kepribadian

Dan proses munculnya perbuatan:

1. Moral muncul karena pertimbangan suasana
2. Akhlak muncul secara alamiah dan keimanan
3. Karakter merupakan proses dan bisa mengalami perubahan.<sup>72</sup>



---

<sup>72</sup> “Pengertian Dan Persamaan Serta Perbedaan Antara Karakter, Akhlak Dan Moral,” *Jendela Pendidikan* 03 (2017): 2–3.



## DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Zaenal, and Toto Ruhimat. *Prinsip-Prinsip Pembelajaran, Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Afifah. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa.” *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 3 (2019): 188–199.
- Ainiyah, Nur. “Pembelajaran Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Al-Ulum* Vol. 13 No (2013): hal. 29-31.
- Al., Era Octafiona et. “Peran Guru PAI Dalam Pelaksanaan Shalat Dhuha Pada Peserta Didik Di SMA.” *Qiiro’ah Pendidikan Agama Islam* Vol. 13 No (2023): hal. 2.
- Ali Mudlofir. *Pendidikan Profesional: Konsep, Strategi Dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Rajawali pers, 2013.
- Amin, Misbahuddin. “Kompetensi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah.” *Didaktika: Kependidikan* 11 (2017): 184–198.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Aniyah, Nur. “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam.” *Al-Ulum* 13 (2013): 26.
- Aqib Zainal, Sujak. *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya, 2011.
- Araniri, Nuruddin. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Yang Toleran.” *Risalah: Pendidikan Agama Islam* 6 (2020): 54–63.
- Budiman, Agus. “Efisiensi Metode Dan Media Pembelajaran Dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *pendidikan karakter* 8 (2013): 60–61.

- Damayanti, Deni. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Araska, 2014.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidik Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Dasopang, Muhammad Darwis. "Belajar Dan Pembelajaran." *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 03, no. 02 (n.d.): 337.
- Dja'far Siddik. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Drs. Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Fahira, Viviana. "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran." *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2021): 448–460.
- Firmansyah, Iman. "Pendidikan Agama Islam Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi." *Pendidikan Agama Islam Ta-lim* 17 (2019): 82.
- Gunamantha, Nilayanti and Suastra and. "Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Literasi Sains." *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* Vol. 3 No. (2019): 34.
- Harjanto. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Huda, Fathul. "Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pokok Bahasa Pancasila Sebagai Dasar Negara Republik Indonesia Kelas VI Tahun Pelajaran 2017/2018." *Jurnal PTK dan Pendidikan* Vol. 3 No. (2017): 48.
- Kemenag-RI. "Al-Qur'an Surah Luqman" 31 (n.d.): 19.
- Kultsum, Umi. *Pendidikan Dalam Perspektif Hadist (Hadist-Hadist Tarbawi)*. Serang: Fseipress, 2012.
- Majid, Abdul. *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.

- Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Majid, Abdul, and Dian Andryani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011.
- Mawardi, Al. "Etika, Moral Dan Akhlak." *Jurnal Fakultas Pendidikan Agama Islam Politeknik Negeri Lhokseumawe* 13 (2013): 80.
- Muhaimin. *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- . *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pres, 1014.
- Nur Aisyah. *Inovasi Pembelajaran*. Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014.
- Oemar Hamalik. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Prasanti, Ditha. "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan." *Lontar* 6 (2018): 16.
- Prof. Dr. H. E. Mulyasa, M.Pd. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Prof. Dr. H. Karwono, M.Pd., and M.Psi. Dr. Heni Mularsih, M.M. *Belajar Dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok: Rajawali pers, 2019.
- Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter, Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Sari, Intan Mayang. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius." *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2021): 573–583.

SMA Negeri 1. *Dokumentasi*. Kabupaten Muara Enim Sumatra Selatan, 2022.

———. *Hasil Observasi Ibu Warsiah Di Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Sungai Rotan*. Kabupaten Muara Enim Sumatra Selatan, 2022.

———. *Hasil Wawancara Dan Observasi Ibu Warsiah Selaku Guru PAI Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Sungai Rotan*. Kabupaten Muara Enim Sumatra Selatan, 2022.

———. *Hasil Wawancara Terhadap Andrian Saputra Selaku Peserta Didik Kelas XI IPS 2 Di SMA Negeri 1 Sungai Rotan*. Kabupaten Muara Enim Sumatra Selatan, 2022.

———. *Hasil Wawancara Terhadap Ibu Warsiah Selaku Guru PAI*. Kabupaten Muara Enim Sumatra Selatan, n.d.

———. *Hasil Wawancara Terhadap Zakia Ita Nabila Selaku Peserta Didik Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Sungai Rotan*. Kabupaten Muara Enim Sumatra Selatan, 2022.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2013.

———. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Suharsimi Arikonto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Sujarweni, Wiratna. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.

Suryabarata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pres, 2014.

Syafriyanto, Eka. “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial.” *Al-Tadzkiyyah: Pendidikan Islam* 6 (2015): 68.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali pers, 2012.

Syarif Amri, Ulil. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pres, 2014.

Thomas Lickona. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta:

- Bumi Aksara, 2012.
- . *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Bandung: Nusa Media, 2014.
- Ulwa, Abdullah nasih. *Pendidikan Anak Dalam Islam, Tejemahan Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali*. Semarang: Asy-Syifah, 2016.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2012.
- Wiyani, Novan Ardy. *Membumikan Pendidikan Karakter Di SD*. jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Kebijakan Nasional Membangun Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*, n.d.
- “Pengertian Dan Persamaan Serta Perbedaan Antara Karakter, Akhlak Dan Moral.” *Jendela Pendidikan* 03 (2017): 2–3.
- Abidin, Zaenal, and Toto Ruhimat. *Prinsip-Prinsip Pembelajaran, Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Afifah. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa.” *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 3 (2019): 188–199.
- Ainiyah, Nur. “Pembelajaran Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Al-Ulum* Vol. 13 No (2013): hal. 29-31.
- Era Octafiona et al “Peran Guru PAI Dalam Pelaksanaan Shalat Dhuha Pada Peserta Didik Di SMA.” *Qiir’ah Pendidikan Agama Islam* Vol. 13 No (2023): hal. 2.
- Ali Mudlofir. *Pendidikan Profesional: Konsep, Strategi Dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Rajawali pers, 2013.

- Amin, Misbahuddin. "Kompetensi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah." *Didaktika: Kependidikan* 11 (2017): 184–198.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Aniyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Ulum* 13 (2013): 26.
- Aqib Zainal, Sujak. *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya, 2011.
- Araniri, Nuruddin. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Yang Toleran." *Risalah: Pendidikan Agama Islam* 6 (2020): 54–63.
- Budiman, Agus. "Efisiensi Metode Dan Media Pembelajaran Dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *pendidikan karakter* 8 (2013): 60–61.
- Damayanti, Deni. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Araska, 2014.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidik Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Dasopang, Muhammad Darwis. "Belajar Dan Pembelajaran." *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 03, no. 02 (n.d.): 337.
- Dja'far Siddik. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Drs. Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Fahira, Viviana. "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran." *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2021): 448–460.
- Firmansyah, Iman. "Pendidikan Agama Islam Pengertian, Tujuan,

- Dasar, Dan Fungsi.” *Pendidikan Agama Islam Ta-lim* 17 (2019): 82.
- Gunamantha, Nilayanti and Suastra and. “Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Literasi Sains.” *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* Vol. 3 No. (2019): 34.
- Harjanto. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Huda, Fathul. “Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pokok Bahasa Pancasila Sebagai Dasar Negara Republik Indonesia Kelas VI Tahun Pelajaran 2017/2018.” *Jurnal PTK dan Pendidikan* Vol. 3 No. (2017): 48.
- Kemenag-RI. “Al-Qur’an Surah Luqman” 31 (n.d.): 19.
- Kultsum, Umi. *Pendidikan Dalam Perspektif Hadist (Hadist-Hadist Tarbawi)*. Serang: Fseipress, 2012.
- Majid, Abdul. *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Majid, Abdul, and Dian Andryani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011.
- Mawardi, Al. “Etika, Moral Dan Akhlak.” *Jurnal Fakultas Pendidikan Agama Islam Politeknik Negeri Lhokseumawe* 13 (2013): 80.
- Muhaimin. *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- . *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pres, 1014.
- Nur Aisyah. *Inovasi Pembelajaran*. Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014.
- Oemar Hamalik. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan*

*Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Prasanti, Ditha. “Penggunaan Media Komunikasi Bagi Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan.” *Lontar* 6 (2018): 16.

Prof. Dr. H. E. Mulyasa, M.Pd. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.

Prof. Dr. H. Karwono, M.Pd., and M.Psi. Dr. Heni Mularsih, M.M. *Belajar Dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok: Rajawali pers, 2019.

Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter, Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Sari, Intan Mayang. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius.” *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2021): 573–583.

SMA Negeri 1. *Dokumentasi*. Kabupaten Muara Enim Sumatra Selatan, 2022.

———. *Hasil Observasi Ibu Warsiah Di Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Sungai Rotan*. Kabupaten Muara Enim Sumatra Selatan, 2022.

———. *Hasil Wawancara Dan Observasi Ibu Warsiah Selaku Guru PAI Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Sungai Rotan*. Kabupaten Muara Enim Sumatra Selatan, 2022.

———. *Hasil Wawancara Terhadap Andrian Saputra Selaku Peserta Didik Kelas XI IPS 2 Di SMA Negeri 1 Sungai Rotan*. Kabupaten Muara Enim Sumatra Selatan, 2022.

———. *Hasil Wawancara Terhadap Ibu Warsiah Selaku Guru PAI*. Kabupaten Muara Enim Sumatra Selatan, n.d.

———. *Hasil Wawancara Terhadap Zakia Ita Nabila Selaku Peserta Didik Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Sungai Rotan*. Kabupaten Muara Enim Sumatra Selatan, 2022.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2013.



- . *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suharsimi Arikonto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Sujarweni, Wiratna. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Suryabarata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pres, 2014.
- Syafriyanto, Eka. “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial.” *Al-Tadzkiyyah: Pendidikan Islam* 6 (2015): 68.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali pers, 2012.
- Syarif Amri, Ulil. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pres, 2014.
- Thomas Lickona. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- . *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Bandung: Nusa Media, 2014.
- Ulwa, Abdullah nasih. *Pendidikan Anak Dalam Islam, Tejemahan Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali*. Semarang: Asy-Syifah, 2016.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2012.
- Wiyani, Novan Ardy. *Membumikan Pendidikan Karakter Di SD*. jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Kebijakan Nasional Membangun Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*, n.d.
- “Pengertian Dan Persamaan Serta Perbedaan Antara Karakter, Akhlak Dan Moral.” *Jendela Pendidikan* 03 (2017): 2–3.